

# POLA PENYEBARAN NAHDLATUL ULAMA PADA AWAL 1926-1942

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1  
Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS A-1889 042 S1K1	No. REG : 042
	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

Oleh :

*Nahdlatul Ulama*

**WAWAN SHOFWAN**

NIM : AO.2.3.94.086



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS ADAB**  
**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**  
**1999**

**Persetujuan Pembimbing Skripsi**

Skripsi oleh Wawan Shofwan ini telah  
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 14 Juni 1999

Pembimbing

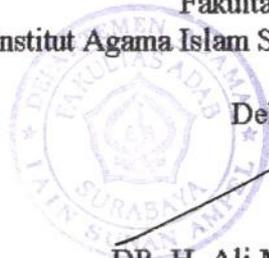


Drs. H. Abdul Azis Medan  
NIP : 150 221 316

# PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Wawan Shofwan ini dipertahankan di depan penguji skripsi  
Surabaya, 11 Juli 1999

Mengesahkan  
Fakultas Adab  
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya



Dekan

DR. H. Ali Mufrodi, MA  
NIP. 150 203 741

Ketua

Drs. H. Abdul Aziz Medan, MA  
NIP. 150 221 316

Sekretaris

Drs. Nur Rokhim  
NIP. 150 243 917

Penguji I

DR. H. Ali Mufrodi, MA  
NIP. 150 203 741

Penguji II

Drs. M. Ridwan, MA  
NIP. 150 231 822

## DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>i</b>
A. Penegasan Judul .....	2
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Lingkup Pembahasan dan Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penulisan .....	5
E. Metode Penulisan .....	5
F. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II. ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA DI MASA AWAL 1926-1942</b>	
A. Arti Nahdlatul Ulama .....	9
1. Berdirinya Nahdlatul Ulama .....	11
2. Penjelasan Maksud dan Tujuan nahdlatul Ulama .....	22
3. Sebab-sebab nahdlatul Ulama .....	24
B. Perkembangan Nahdlatul Ulama .....	27
1. Perkembangan Kuantitas .....	27
2. Perkembangan Kualitas .....	30
3. Periodisasi Pimpinan Nahdlatul Ulama .....	37
<b>BAB III. PENYEBARAN PENGARUH NAHDLATUL ULAMA .....</b>	<b>52</b>
A. Strategi Penyebaran nahdlatul Ulama .....	52
1. Strategis Pendidikan dan Kebudayaan .....	53
3. Strategi Media Massa .....	57

2. Strategi Dakwah .....	59
<b>BAB IV. BERBAGAI ASPEK PENYEBARAN NAHDLATUL ULAMA .....</b>	<b>63</b>
A. Beberapa Aspek Penyebaran Nahdlatul Ulama .....	63
1. Aspek Pemikiran Keagamaan .....	64
2. Aspek Ilmu Pengetahuan dan Teknologi .....	72
3. Aspek Metode dan Tehnik Penyebaran .....	72
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran-Saran .....	79
C. Penutup .....	80

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I PENDAHULUAN

Awal abad kedua puluh sebagai periode kebangkitan Islam di Indonesia sebagai salah satu tanda kebangkitan tersebut adalah telah lahirnya Organisasi Islam di Indonesia.<sup>1</sup>

Berbagai faktor yang melatar belakangi kebangkitan tersebut antara lain garis besar terbagi menjadi dua bagian pertama faktor yang datang dari luar, antara lain pengaruh kebangkitan Islam di Timur Tengah, politik kolonial Belanda terhadap umat Islam Indonesia, kedua faktor yang datang dari dalam, adalah dari umat Islam Indonesia yang pada waktu itu keadaannya sangat memprihatinkan dibidang politik sedang dalam cengkaman Belanda, dibidang ekonomi lemah, dibidang pendidikan dan kebudayaan terbelakang, dibidang agama banyak terjadi penyimpangan terhadap ajaran agama Islam, sama hanya keadaan tersebut yang terdorong bangkitnya umat Islam Indonesia untuk memperbaiki nasibnya.

Sebagai organisasi Islam yang telah lahir ini merupakan kebangkitan Islam di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama organisasi ini merupakan organisasi Islam terbesar yang paling berpengaruh memiliki pendukung sangat kuat dalam masyarakat Indonesia, sebagaimana yang tertuang dalam sejarah.

Nahdlatul Ulama sering digolongkan sebagai organisasi Islam pembaharuan ini merupakan replaksi dari pengaruh kebangkitan Islam di Timur Tengah terhadap umat Islam di Indonesia.

---

<sup>1</sup> I A Mukti Ali, Alam Pemikiran Islami Modern di Indonesia, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1971 hal. 5

Pada periode modern (1800 M - dan seterusnya) merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ketangan barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyandarkan umat bahwa di barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam. Raja-raja dan pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Di periode modern ini telah timbulnya berbagai ide-ide pembaharuan dalam Islam.<sup>2</sup>

Pembaharuan yang dilakukan oleh Wahabiah, Jamaluddin dan Muhammad Abduh serta tokoh lainnya bertambah luas sampai ke Indonesia, pada waktu itu semangat nasionalisme bangsa Indonesia baru tumbuh.<sup>3</sup>

Gerakan pan-Islamisme yang dipimpin oleh Jamaluddin Al Afgani dan Muhammad Anduh dapat membuah berdirinya perkumpulan-perkumpulan organisasi Islam baik kecil maupun yang besar, seperti perkumpulan jam'iyatul Khair, Al Insyat, Muhammadiyah, nahdlatul ulama, dan dalam bidang pendidikan berdiri pula perguruan-perguruan agama Islam seperti Thwalib dan Diniyah.<sup>4</sup>

A. Pembahasan Judul

Untuk menghindari timbulnya penafsiran yang beraneka ragam dan demi menyeragamkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis memberi batasan secara tegas dan jelas terhadap istilah-istilah penting yang terdapat dalam skripsi: "POLA PENYEBARAN NAHDLATUL ULAMA PADA AWAL ABAD KE-20," sebagai berikut :

2. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975 hal.14
3. H.M. Yusran Asmuni, *Dirosah Islamiyyah III, Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, Rajawali pers Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1976.96.
4. Ibid, hal. 97.

## I. Arti Kata.

1. Pola Penyebaran : adalah kata "Pola" yaitu sistem, cara kerja permainan, pemerintahan.<sup>5</sup> sedangkan kata penyebaran, dapat diartikan dengan perbuatan, (hal atau cara) menyebarkan (kan).<sup>6</sup>
2. Nahdlatul Ulama : (NU), berarti kebangkitan ulama, sebuah organisasi keagamaan yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya. Tujuan organisasi ini adalah berlakunya ajaran Islam berhaluan Ahlul Sunnah wal-Jamaah dan menganut salah madzhab yang empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.<sup>7</sup>
3. Pada : Adalah kata perangkai hampir seperti dengan "di."<sup>8</sup>
4. Awal ~~1926-1942~~ : Adalah permulaan antara tahun 1900-1950.<sup>9</sup> adapun yang dimaksud skripsi ini yaitu : 1926-1942 bagi penyebaran Nahdlatul Ulama.

## B. Alasan Pemilihan Judul.

Pola penyebaran Nahdlatul Ulama itu sangat menarik untuk dibahas sebab Nahdlatul dalam pola penyebaran cende -

- 
5. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, Edisi Kedua, hal. 778
  6. WJS. Poerdarminta, **Kamus Umum bahasa Indonesia**, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 880.
  7. **Ensiklopedi Nasional Indonesia**, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990, cet pertama, jilid II, hal. 10
  8. WJS. op cit, hal. 691
  9. Van Hove, **Ensiklopedi Indonesia**, jilid 6, Iktisar Baru, 1983, hal. 2306

rung memiliki sanat sebagai apek, pada berbagai aspek tersebut akan dikaji dan diteliti melalui studi perbandingan, adapun alasan penulisan memilih judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pola penyebaran Nahdlatul Ulama, itu sangat penting untuk dibahas mengetahui sampai sejauhmana pengaruhnya, apabila diadakan studi perbandingan, dan kita dapat menggali dari studi ini yang corak untuk penyebaran Islam lebih lanjut.
2. Sebagai pengetahuan penulis, mempunyai penyebaran Nahdlatul ulama belum ada yang membahas secara lebih terperinci dan mendalam, maka penulis perlu membahas untuk menambah pula pengetahuan bagi siapa saja yang membutuhkan.

### C. Lingkup Pembahasan dan Rumusan Masalah.

#### 1. Lingkup Pembahasan.

Sesuai dengan alasan judul di atas maka lingkup pembahasan meliputi, latar belakang berdirinya dan berkembangnya organisasi Nahdlatul Ulama, strategi penyebaran pengaruh organisasi, berbagai aspek dalam penyebaran Nahdlatul Ulama dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Gambaran tentang organisasi nahdlatul Ulama baik berdiri maupun perkembangannya yang meliputi perkembangan kuantitas dan kualitas pada masa awal abad ke-20.
- b. Strategi penyebaran Nahdlatul Ulama melalui pendidikan dan kebudayaan, dakwah, media massa, kemasayarakatan sosial.
- c. Pola penyebaran Nahdlatul Ulama ditinjau dari pemikiran tentang keagamaan, aspek ilmu pengetahuan metode dan tehnik penyebarannya.

## 2. Rumusan Masalah.

Menimbang lingkup pembahasan tersebut di atas, maka penulisan ini yaitu dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana sebenarnya pola penyebaran Nahdlatul Ulama? dan apa sajakah yang melatar belakangi?
- b. Sampai dimana pengaruh penyebaran Nahdlatul Ulama? dan sejauhmana strategi penyebaran?
- c. bagaimana aspek penyebaran Nahdlatul Ulama?

## D. Tujuan Penulisan.

Untuk membahas skripsi ini, penulis mempunyai beberapa, diantaranya yang terpenting adalah sebagai berikut :

- a. Penulis skripsi ini untuk menggunakan nilai historis yang terdapat dalam perjalanan sejarah Nahdlatul Ulama pada awal abad ke-20.
- b. Mengungkapkan pola penyebaran nahdlatul Ulama pada awal abad ke-20 guna mengetahui organisasi tersebut, kemudian diharapkan agar dapat diambil manfaatnya untuk penyebaran nahdlatul Ulama pada masa kini.
- c. Penulis mengharapkan agar hasil dari skripsi ini dapat disumbangkan kepada dunia keilmuan, untuk mendapatkan sumber kepustakaan mengenai sejarah Islam di Indonesia yang dirasa kurang memahami, dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka memperbaiki keadaan umat Islam selalu, dipengaruhi oleh panatisme golongan serta perbedaan pendapat.

## E. Metode Penulisan.

Penulisan skripsi ini sifatnya literer, yaitu dalam memperoleh sumber data melalui riset perpustakaan dengan jalan meneliti konsep atau teori yang terdapat dalam buku-buku dan dokumen sebagai bahan informasi.

Adapun penyusunan skripsi ini dengan menggunakan metode-metode historis, yaitu proses menguji dan menga-

nalisa secara kritis terhadap sumber data pada masa lampau dengan memahami prosedur sebagai berikut :

1. Heuristik : Yaitu pengumpulan data sebagai bukti se -  
 sejarah, maksudnya adalah mengumpulkan  
 data yang berhubungan dengan skripsi ini,  
 adapun sumber data tersebut berupa sumber  
 kepustakaan atau dari berbagai literar  
 kemudian data itu dikumpulkan sebagai  
 bukti sejarah.<sup>11</sup>
2. Kritik : Yaitu menilai dan menguji data yang dibu-  
 tuhkan sehingga memenuhi syarat-syarat  
 untuk digunakan.
  - a. Kritik ekstern : Yaitu kritik ekstern ini untuk  
 menguji apakah sumber itu benar  
 benar sumber yang sejati, arti-  
 nya asli otentik, utuh tidak  
 berubah-ubah.
  - b. Kritik interen : yaitu kritik interen ini untuk  
 menguji apakah sumber ini isinya  
 dapat dipercaya (kritik dari  
 segi kebenaran isinya)<sup>12</sup>
  - c. Auffassung : Adalah memahami makna yang sebe-  
 narnya dari bukti - bukti atau  
 fakta-fakta sejarah yang telah  
 dinilai.
  - d. Darstellung : Adalah penyajian pemikiran baru  
 berdasarkan bukti-bukti yang

11. Nugroho Notosusanto, Masalah penelitian Sejarah Konte-  
 porer, yayasan Indayu, Jakarta, 1984, hal. 36

12. Ibid, hal. 36

telah dinilai itu dalam bentuk tertulis.<sup>13</sup>

Setelah data diolah seperti tersebut di atas dan kemudian data itu perlu dianalisa, dalam menganalisa data, penulis memahami metode sebagai berikut :

1. Metode Deduktif : Yaitu berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu, kita hendaknya menilai kejadian yang khusus.<sup>14</sup>
2. Metode Induktif : Yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa khusus konkrit kemudian dari fakta-fakta, peristiwa yang khusus konkrit ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>15</sup>
3. Metode Komperatif : yaitu suatu metode yang membahas tentang masalah dengan membandingkan beberapa pendapat para ahli, kemudian menarik kesimpulan sendiri dan mengambil pendapat yang kuat.<sup>16</sup>

#### F. Sistematika Penulisan.

Adapun mengenai sistematika penulisan dalam skripsi maka penulis mengklapikasikan menjadi beberapa bab dan sub bab yang diawali oleh pendahuluan dan diakhiri dengan penutup.

- 
13. Louis Gottschlak, **Mengerti Sejarah**, alih bahasa Nugroho Notosusanto, Penerbit UI Pres, Jakarta, 1986, hal.14
  14. Sutrisno hadi, **Metode Reseach**. Jilid, Fak psikologi, UGM, Yogyakarta, 1978, hal.49.
  15. Ibid, hal,49
  16. Winarno Surakmad, **Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Tehnik**, Tarsito Bandung, 1994, Edisi ketujuh, hal,143

- Bab I : Pendahuluan, mengemukakan beberapa masalah yang berhubungan dengan sedikit pengantar dari penulisan, dan kemudian dilanjutkan dengan penegasan judul, uraian dan pemilihan judul dan tujuan penulisan, lingkup pembahasan dan rumusan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan.
- Bab II : menguraikan tentang sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama yang meliputi latarbelakang dan tujuan didirikan organisasi, sebab-sebab Nahdlatul Ulama, perkembangan nahdlatul Ulama, perkembangan kuantitas anggota dan kualitas organisasi NU, serta perincian pimpinan nahdlatul Ulama.
- Bab III : Membahas tentang penyebaran dan pengaruh nahdlatul Ulama, melalui strategi pendidikan dan kebudayaan, strategi dakwah, strategi media massa, dan strategi kemasyarakatan sosial.
- Bab IV : Mengetengahkan tentang berbagai aspek penyebaran NU, yang meliputi dalam bidang pemikiran keagamaan, aspek ilmu pengetahuan, aspek metode dan tehnik penyebaran.
- Bab V : Mengemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan skripsi ini kemudian saran-saran penulis dan diakhiri dengan serangkaian kata-kata sebagai berikut:

## BAB II

## "ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA DI MASA AWAL 1926-1942

A. gigilib.uinsa.ac.id gigilib.uinsa.ac.id gigilib.uinsa.ac.id gigilib.uinsa.ac.id gigilib.uinsa.ac.id

NU adalah organisasi Islam yang berhaluan Ahlu Al Sunnah Wal Jama'ah dengan berpegang teguh pada salah satu dari empat madzab: Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali.<sup>17</sup>

NU resmi berdiri pada tanggal 16 Rajab 1344 H yang bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 M di Surabaya, ini adalah organisasinya para ulama atau kiai yang umumnya memimpin sebuah pondok pesantren juga terkemuka di Jawa dan Madura, dipromotori oleh Hadratus Syaikh, KH, Nawawi, KH.R. Asyim Asy'ari, KH.Abdul Wahab Hasbullah, KH.R. Asnawi, KH. Doromuntaha, KH. Mas'hum, K. Nahrowi, KH.M.Alwi Abdul Aziz secara kultural, sebenarnya NU sudah ada sebelumnya, bahkan mungkin sejak Islam pertama kali datang di Nusantara dan di Jawa yang disebarkan oleh para Walisongo. Karena itu NU melestarikan kultural yang dikembangkan oleh para Walisongo tersebut.<sup>18</sup> dan ulama serta tokoh Islam yang mempunyai kesamaan wawasan, pandangan, sikap, dan tatacara pemahaman, gigilib.uinsa.ac.id gigilib.uinsa.ac.id gigilib.uinsa.ac.id gigilib.uinsa.ac.id gigilib.uinsa.ac.id, serta penghayatan dan pengamalan ajaran Islam Ahlu Wal Jam'ah, telah sepakat menamakan gerakan Nahdlatul Ulama. NU sebagai wadah perjuangan bersama dan berbagai pengejawantahan rasa tanggung jawab yang lebih mendalam atas kelestarian Izzul Islam Wal Muslimin, serta harapan jauh lebih luhur, dengan nama tersebut, dapat mencerminkan secara ringkas dan padat tentang khakekat bentuk gerakan nahdlatul Ulama di tengah-tengah kebangkitan bangsa dan

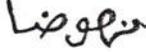
- 
17. H.Muhammad Syamsu As, **Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnay**, cet Jakarta, Lentera, 1996, hal.306  
 18. Samsul Munir Amin, **NU dan Perjuangan Nasional**, Majalah NU AULA, No, 7 tahun Juli 1991, hal 72

umat Islam di seluruh dunia.

Sedangkan arti Nahdlatul Ulama itu sendiri dapat ditinjau dari segi bahasa dan segi istilah sebagai berikut:

1. Dari Segi Bahasa

Nahdlatul Ulama adalah bahasa Arab yang ditulis huruf latin, tulisan asli dalam huruf hijaiyah, dan tulisan Arab yaitu  menurut ilmu nahwu, yakni ilmu tentang tata bahasa arab, terdiri susunan dua kata "Nahdlatul Ulama adalah susunan sibhul jumlah dalam bentuk idofah dan mudhof ilaih, sedangkan kata "Nahlah" sebagai mudhof, dan kata Ulama ini sebagai mudhof ilaih.

kata "Nahlah"  adalah isim masdar dalam bentuk mufrodz atau sigular mempunyai arti kebangkitan atau pergerakan dan mempunyai bentuk jama' (plural) yaitu  19 sedangkan kata "Ulama" adalah bentuk jama' dari kata tunggal mufrod yaitu "Aliim"  berarti orang yang pandai atau orang yang mengetahui, kata tersebut berasal dari bentuk madhi "Alima" yang berarti mengetahui dan harus dibaca dari sumber kata dalam gramati bahasa Arab disebut masdhar "ilmu" yang berarti pengetahuan atau ilmu.<sup>20</sup>

2. Dari Segi Istilah

Nahdlatul Ulama adalah jamiyah diniyah Islamiyah yang didirikan pada tanggal 16 rajab 1344 H yang bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 M organisasi ini dirintis para ulama yang berfaham Ahlusunnah Wal Jama'ah sebagai wadah bagi usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah di dalam tugas memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam ala Ahidil Madzahibil Arba'ah

- 
19. Mahfud Yunus, kamus Arab Indonesia, jakarta Yayasan Penyelenggara penterjemah/Pendafsiran Al-Qur'an, 1973, hal.471.
20. Sejarah Pemikiran Rekontruksi Persfsi, Media Komunikasi Propesi. masyarakat Sejarah Indonesia, PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1993, hal.25

serta berhitmat kepada bangsa, negara, dan ummat Islam.

Nahdlatul Ulama merupakan perkumpulan Ulama yang bangkit dan membangkitkan para pengikutnya bersama kaum muslimin di tengah lingkungan masyarakat Indonesia. maka kedudukan ulama adalah sentral, baik sebagai pendiri, pemimpin, dan pengendali perkumpulan serta panutan kaum Nahdliyyin. nahdlatul Ulama sebagai jamiyah diniyah islamiyah yang merupakan bagian dari masyarakat dan bangsanya, yang senantiasa berpegang teguh pada kaidah-kaidah keagamaan (Islam) dan kaidah-kaidah kenegaraan dalam merumuskan pendapat, sikap dan langkah-langkahnya.

Nahdlatul Ulama dengan demikian merupakan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, dan berakhlak yang mulia (Karimah) tentram, adil dan aman sejahtera.<sup>21</sup>

Yang jelas Nahdlatul ulama memilih nama sebagai kebangkitan para ulama atau kiai, merupakan organisasi yang menempatkan ulama pada posisi yang sangat penting dan menentukan sekali dalam kepemimpinan organisasinya, ini jelas berbeda dengan organisasi pada umumnya di Indonesia.

#### A.1. Berdirinya Nahdlatul Ulama.

KH.Muhammad Hasyim Asy'ari dilahirkan pada hari Selasa, tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H, bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 dilingkungan pesantren kiai Utsman desa Nggedang, tepat sebelah utara Jombang, ayahnya bernama kiai Asy'ari putra kiai Sikhah pendiri pesantren Tambak beras, dan ibunya bernama Halimah putri kiai Utsman yang

---

21. Materi Muktamar ke-29 Nahdlatul Ulama, Program Pokok Pengembangan NU, (1994-1999) Sekretariat Jendral PENU, Jl. Kramat raya No. 164 Jakarta, hal.2-3

berasal Jepara Jawa Tengah, pendiri pondok pesantren di Nggedang.<sup>22</sup>

Dalam keluarga inilah Hasyim Asy'ari mendapatkan pendidikan langsung sampai ke jenjang perguruan tinggi. Hasyim Asy'ari masih muda lebih banyak mendapatkan pendidikan langsung dari orang tuanya, yaitu KH. Asy'ari belajar tentang Ilmu Pengetahuan agama Islam. Kemudian belajar ke pondok pesantren di Purbalinggo, kemudian pindah ke Langitan, Semarang dan Madura, dan lain-lain.<sup>23</sup>

Sejak masih sangat muda, ia sudah dikenal sangat pandai, penuh ketekunan dan rajin belajar, sehingga sudah menjadi perhatian banyak orang. Pada mulanya ia belajar dibawah bimbingan ayahnya sendiri dalam ilmu-ilmu tauhid, hukum Islam, bahasa Arab, tafsir, dan hadits.<sup>24</sup>

Setelah berusia 14 tahun, Hasyim mulai berkelana dari satu pesantren ke pesantren yang lain, mula-mula ia menjadi santri dipesantren Wonokoyo, Probolinggo, kemudian pindah lagi kepesantren langitan, Tuban, kemudian melanjutkan ke pesantren Trenggilis, Semarang. Ia belum puas dengan berbagai ilmu yang dikecapnya. Karena itu, pada tahun 1891 sampai 1892 ia belajar di pesantren Siwan, Panji, Sidoarjo dan memperoleh "kepuasan" ilmiah di sana.<sup>25</sup>

Pesantren ini dipimpin oleh Kiai Ya'kub, seorang tokoh yang dikenal berpandangan luas dan alim dalam ilmu agama.<sup>26</sup>

22. Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU, Saifullah Ma'shum yayasan Saifuddin Zuhri, Mizan Cet 1, 1998, hal.71

23. Ibid, hal.71-72

24. Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi, Tentang Pandangan Hidup Kiai, penerbit LP3ES, cet 3, 1984, hal.93

25. Saifullah Ma'shum, op,cit, hal.72

26. Ibid, hal. 72

Sewaktu ia belajar di Siwalan panji (Sidoarjo) pada tahun 1891, Kiai Ya'kub yang mengajarnya tertarik kepada tingkah lakunya yang baik dan sopan santunnya yang halus, sehingga ingin mengambarnya sebagai menantunya. Akhirnya ia dinikahkan dengan putri Kiainya itu yang bernama Khadijah (tahun 1892).<sup>27</sup>

Tidak lama setelah perkawinan dengan Khadijah, Kiai Asy'ari bersama istrinya berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim disana. Sesudah tujuh bulan berada di kota suci istrinya melahirkan putranya yang pertama dan diberinama Abdullah, tidak beralama kemudian, istrinya yang sangat dicintainya itu wafat di Mekah. Belum genap 40 hari sepeninggal istrinya, Abdullah putra yang masih bayi meninggal pula. Akhirnya, pada tahun berikutnya ia kembali ke Indonesia.<sup>28</sup>

Setelah satu tahun mukim di Mekah, ia kembali ke Indonesia, namun itu tidak berlangsung lama, beberapa waktu kemudian ia kembali ke tanah Suci. Kali ini ia tujuannya adalah untuk menuntut ilmu dan belajar disana, ia tinggal di Mekkah selama 8 tahun.<sup>29</sup>

Selama di sana (Mekah) Kiai Hasyim Asy'ari itu berguru, antara lain, kepada Syaikh machfudz At-Tarmasy, putra Kiai Abdullah, pimpinan pesantren Termas, Pacitan Jatim. Syaikh Machfudz dikenal sebagai orang yang sangat ahli dalam bidang ilmu hadits diriwayatkan Imam Bukhori. Guru lainnya, adalah Syaikh Akhmad Chatib Minangkabau, Syaikh Ahmad Chatib ini berhasil menjadi ulama dan guru besar yang terkenal di Makkah serta menjadi salah seorang

27. Sejarah Pendidikan Islam, oleh: Dra. Zuhaini dkk, cet 2, 1986, hal.205

28. Saifullah Ma'shum, op cit, hal.73

29. Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan islam, Ed.I cet I- Jakarta PT. Raja Grafindo Persada 1996, hal.122

Imam di Masjidil haram untuk mazhab Syafi'i.

Murid Syaikh Chatib banyak yang menjadi ulama terkenal, baik di kalangan NU maupun kalangan lainnya, Misalnya Kiai Hasyim Asy'ari sendiri, KH. Abdul Wahab Chasid, KH. M. Bisri Syasuri, KH. Ahmad Dahlan (tokoh Muhammadiyah) Syaikh Muhammad Nur Mufti dari kerajaan Langkat, Syaikh Hasan Maksud yang akhirnya menjadi Mufti kerajaan Deli dengan gelar Imam Paduka dan masih banyak lagi tokoh agama negeri ini yang berguru pada Syaikh Chatib Minangkabau.<sup>30</sup>

Guru besar yang sangat mempengaruhi jalan pikiran Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari ialah Syaikh Mahfudz at Tarmasy, yang mengikuti tradisi Syaikh Nawawi dan Syaikh Sambas. Ketegasan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari untuk Tarekat, dengan demikian seiring dengan pandangan gurugurunya sewaktu ia berada di Mekkah.<sup>31</sup>

Sekembali dari Mekkah, Kiai Hasyim langsung terjun dalam bidang pendidikan. Bidang ini ditekuni tidak lain untuk kepentingan memperjuangkan agama yang sudah menjadi bagian hidupnya, karena itu ia ingin mendirikan pondok pesantren. Tekad itulah yang berkobar didada Kiai Hasyim Asy'ari. Karena itu, pada 12 Robi' Al-awwal 1317 H (1899 M) ia mendirikan sebuah pondok pesantren di Tebuireng dengan murid pertama sebanyak 28 orang.<sup>32</sup> Kemudian makin lama, makin bertambah ramai, akhirnya dibanjiri oleh murid-murid dari seluruh pulau Jawa, daerah-daerah lain.<sup>33</sup>

Bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya pergerakan-pergerakan Islam yang seperti Muhammadiyah dan Sarekat Islam, sebagaimana Muhammadiyah yang kurang mampu menyusup

30. Saifullah Ma'shum, op cit, hal.73

31. Zamakhsyari Dhofier, op cit, hal.95

32. Saifullah Ma'shum, op cit, hal.74

33. Mahmud Yunus, **Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia**, Hidakarya Agung Jakarta, 1985, hal.235

kepedesaan, begitu juga dengan Sarekat Islam yang masih adanya perbedaan-perbedaan yang menyolok, kedua-duanya itu cenderung untuk tetap mempertahankan Islam mereka yang cenderung kepada Islam pembaharu yang modern.<sup>34</sup> Kesemua ini telah mendorong seorang teman dan sekaligus murid yang cemerlang dan sangat pandai, cerdas, terpercaya KH. Hasyim Asy'ari yang bernama KH. Abdul Wahab Chasbullah.

Sekembalinya menuntut ilmu di tanah Suci (Mekkah), ia bergerak untuk mengembangkan pengetahuannya yang luas dan meliasir cita-cita dalam menhadapi perkembangan zaman, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang keagamaan.

KH. Abdul Wahab Chasbullah mengawali langkahnya dengan mendirikan "Nahdlatul Wathon" bersama-sama dengan teman ketika sewaktu belajar di Mekkah, dan di Mesir yang bernama KH. Mas Mansyur. Nahdlatul Wathon (Kebangunan tanah Air).

Organisasi ini menitik beratkan kegiatan pada peningkatan mutu pendidikan Islam, pembentukan kader dan pembinaan muballigh atau juru dakwa. Nahdlatul Wathon kemudian mendapat sambutan hangat dari umat Islam, terutama dari kalangan pemuda.

Segera setelah mendapat *rechtspersoon* (status badan hukum) dari pemerintah Hindia-Belanda pada 1916.

Disamping sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, gedung Nahdlatul Warhon juga berfungsi sebagai markas bagi berkumpul para pemuda yang hendak mendalami masalah keagamaan, kemasyarakatan, dan kadang juga soal kebangsaan, melalui diskusi dan kursus-kursus yang disampaikan oleh KH. Wahab Chasbullah.<sup>35</sup>

34. Zamaksyari Dhofier, op cit, hal.96

35. Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran*, Majalah Nahdlatul Ulama Aula Surabaya 1990, hal.1-2

Setelah Nahdlatul Wathon, KH. Abdul Wahab Chasbullah dan KH. Mas Mansyur mendirikan Taswirul Afkar (bertukar pikiran). Sebuah perkumpulan yang juga bergerak di bidang sosial, pendidikan dan budaya. Taswirul Afkar didirikan bersama seorang pengasuh pondok (Kebon Dalem) KH. A. Dachlan Achyar, dan P. Mangun (anggota perhimpunan Budi Utama). Seperti juga namanya, Taswirul Afkar lahir melalui diskusi-diskusi kecil di antara yang timbul waktu itu.<sup>36</sup>

Taswirul Afkar ini, berdiri pada tahun 1918 sampai tahun 1929, nama resmi Klub ini ialah Soerjo Soemirat Afdeeling Taswirul Afkar setelah berbadan hukum, nama Soerjo Soemirat sebuah badan hukum yang didirikan oleh para anggota Budi Utama tak dicantumkan lagi (1932)<sup>37</sup>

KH. Abdul Wahab Chasbullah ikut aktif dalam kegiatan itu untuk menyatu kontak yang lebih baik, luas tidak terbatas pada lingkup kaum santri, langkah ini merupakan satu lompatan bagi seorang tokoh pesantren seperti KH. Abdul Wahab Chasbullah. Latar belakang pendidikan non formal (Barat), tetapi bercita-cita sangat mulia yaitu beliau bermaksud mempertemukan aspirasi masyarakat Islam, lain hal dalam suatu kepentingan bersama, dalam menghadapi politik kolonial Hindia Belanda yang selalu hendak mau memecah belah persatuan dan kesatuan umat Islam.

Seperti diketahui di Jawa khususnya pada awal abad kedua puluh pengaruh pembaharuan Islam yang dipelopori oleh Muhammadiyah dan Sarekat Islam yang semakin luas, terutama setelah berdirinya organisasi-organisasi Islam pembaharu Islam yang lainnya seperti Al Irsyad yang berdiri pada

36. Ibid, hal.2-3

37. Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil, Editor : Ellyasa KH. Dharwis, cet 1, 1994, LKIS Yogyakarta, hal.173

tahun 1913 dan juga persatuan Islam Indonesia yang berdiri pada tahun 1923.<sup>38</sup> Berkembangnya pembaharuan tersebut telah meresahkan beberapa ulama dari kalangan tradisi, lebih-lebih setelah kaum pembaharu secara terang-terangan menela kebiasaan beragama sebagai sebagian besar umat Islam di Jawa yang mengikuti berakidah kepada ajaran Alu Sunnah Wal Jama'ah dan berpegang teguh pada salah satu madzhab yang empat seperti: Imam Abu Hanifah An Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Muhammad bin Idris Asy Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambali terutama dari para tokoh persis (persatuan Islam Indonesia) telah banyak mengumandangkan pandangan-pandangan yang tidak mengenal kompromi terhadap pikiran-pikiran kaum Islam Tradisional.<sup>39</sup> Dan mengakibatkan para tokoh Islam tradisional menjadi bangkit untuk membendung atau membentengi meluasnya kaum pembaharu.

Setelah perang dunia I usai, maka diwilayah jazirah Arab terjadilah pergolakan-pergolakan. Salah seorang tokoh terkemuka di sana adalah Ibnu Saud yang berusaha keras melepaskan negaranya dari pengaruh kesultanan Turki. Ibnu Saud dikenal sebagai seorang yang ambisi untuk menjadikan dirinya sebagai raja seluruh tanah Arab.

Salah seorang musuh lawannya adalah Husain, emir dari Hijaz yang setelah Turki berhasil dikalahkan dalam perang Dunia I, lalu mendakwahkan diri sebagai kholifah, namun tindakannya dianggap sangat merugikan umat Islam, terutama kaum jemaah haji dari Mesir yang mendapat rintangan dari padanya, karena itu Emir Husain dari Hajaz disuka dikalangan umat Islam.<sup>40</sup>

38. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta LP3ES, 1980, hal. 246-247

39. Zamksyari Dhofier, op cit, hal. 97

40. Soebaijo I.N. *KH.Masykur Sebuah Biografi*, Gunung Agung-Jakarta, 199, hal. 21

Sementara pada tahun 1924 di tanah suci atau Hijaz sedang terjadi babakan sejarah yang baru dan penting, Ibnu Saud berhasil mengusir Syarif Husain dari Mekkah, segera setelah kemenangan ini pemimpin Wahabi itu mulai melakukan pembersihan dalam kebiasaan praktek beragama sesuai dengan ajarannya, walaupun ia tidak melarang pelajaran madzhab di Masjid al Haram. Tindakannya ini sebagian mendapat sambutan baik di Indonesia, tetapi sebagian ditolak. Tetapi dengan kemenangan Ibnu Saud ini, baik Mekkah maupun Kairo berebut kedudukan khalifah.<sup>41</sup>

Kemenangan Ibnu Saud dan rencananya menyelenggarakan pertemuan Mekkah menimbulkan polarisasi orientasi baru Islam di Indonesia, khususnya Jawa. kalangan Tradisi atau pesantren menganggap suatu kemenangan itu akan membawa dampak perubahan tradisi keagamaan menurut ajaran madzhab, sebab Ibnu Saud dikenal beraliran Wahabi.<sup>42</sup>

Kesuksesan gerakan pembaharuan Wahabi dari Timur Tengah ini, mempunyai dampak bagi perkembangan dan pertumbuhan organisasi pembaharuan di Indonesia, pada kenyataannya kurang bisa diterima oleh para Alim ulama dan kalangan pesantren, karena semakin gencarnya gerakan pembaharuan Islam yang mempunyai semboyan, agar seluruh umat Islam untuk kembali kepada ajaran yang murni yaitu Al-Qur'an dan As Sunnah (Hadits), hal ini bisa dianggap sebagai ancaman bagi kalangan ulama tradisi yang berhaluan Ahlu Sunnah Waljama'ah dan hidup beragama secara bermadzhab.

Beberapa tokoh Sarekat Islam telah mencoba mencari upaya untuk menyelesaikan masalah khilafiah dengan mempra-

---

41. Delier Noer, op cit, hal. 242

42. M.Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia, Pendidikan Fiqih Dalam Politik*. PT.Gramedia Pustaka Utama Jakarta 1994, hal. 57

karsai konggres umat Islam Indonesia, konggres umat islam yang dilaksanakan Serikat Islam mempunyai maksud untuk mencari titik temu dikalangan umat Islam Indonesia yang telah dilanda perselisihan, agar perjuangan mengusir kaum penjajah tidak terhambat, dan Sarekat Islam sejak semula memang lebih tertarik oleh aspek politik dari pada masalah-masalah keagamaan.<sup>43</sup>

Konggres pertama Al-Islam di Cirebon yang diadakan dari tanggal 31 oktober sampai 2 Nopember 1922. Baik para pembaharu dari Muhamadiyah, Sarekat Islam dan Al-Irsyad, maupun Abdul wahab dan Asnawi dan kaum Tua, turut serta dalam konggres ini. Diselenggarakan "dalam suasana perbantahan dan pertentangan yang tajam diantara guru-guru dan ulama islam, konggres tersebut hampir saja gagal, Abdul Wahab dan pendukungnya, umpamanya, mengemukakan persetujuannya terhadap pemakaian sistem modern bersekolah dalam pendidikan agama, tetapi sangat menolak perubahan dalam kurikulum. Ia mengemukakan pendapat bahwa kitab-kitab madzhab masih tidak dapat diganti.

Konggres ini tidak dapat mempersatukan hati golongan kaum agama pusaka itu (tradisi) dengan golongan-golongan yang berhaluan baru.<sup>44</sup>

Kemudian konggres Al-Islam di Garut (1924) untuk menyiapkan menyambut konggres Khalifah di Kairo yang direncanakan pada Maret 1925. Dalam konggres Al-Islam ini, dominasi kelompok pembaharu semakin nyata terhadap jalannya konggres, terutama setelah konggres Al-Islam ke dua di garut, tidak dihadiri oleh wakil dari luar biasa di Surabaya (Desember 1924). Di sini, diputuskan utusan yang akan

43. Zamahasyar Dhofier, op cit, hal. 97

44. Ibid, hal. 97

dikirim ke Kairo; Facruddin (Muhamadiyah), Suryopranoto (PSII), dan Abdul Wahab Hasbullah (Ulama Surabaya).

Ternyata kongres Khilafah di Kairo dibatalkan, tetapi, pembatalan ini segera disusul permakluman Raja Ibnu Saud yang akan menyelenggarakan kongres Islam se-Dunia 1 Juni 1926.<sup>45</sup>

Ketika Ibnu Saud (penguasa baru tanah suci) memberi undangan kepada kaum Muslimin Indonesia untuk mengikuti kongres Islam sedunia guna membicarakan masalah khilafah, yang akan dilaksanakan di Mekkah dan Madinah, maka sebagaimana kongres umat Islam Indonesia di Yogyakarta pada 21 - 27 Agustus 1925, dan kongres kelima pada tanggal 6 Februari 1925 di Bandung, memutuskan untuk mengirim H.O.S. Cokroaminoto dan KH.Mas Mansyur sebagai delegasi umat Islam Indonesia ke kongres umat Islam sedunia tanpa mengikut sertakan wakil dari kelompok tradisi.<sup>46</sup>

Dalam keputusan kongres Al-Islam di Bandung, pihak NU memang tak terwakili. NU lalu mengirim utusan ke Mekkah. Delegasi gagal berangkat, disampaikan 4(empat) pesan NU kepada Ibnu Saud.

Jaminan kebebasan menjalankan praktek keagamaan menurut salah satu madzhab empat dan izin masuk buku-buku mereka masuk ke Arab saudi, perawatan tempat-tempat bersejarah yang merupakan tanah wakaf untuk masjid, perbaikan penyelenggaraan ibadah haji, serta penentuan tarif resmi untuk semua kegiatan haji, dan jaminan hukum berupa undang-undang

- 
45. H.A. Nasir Yusuf, *NU dan Rekayasa Politik*, Bunga Rampai NU, HUP Bandung, cet pertama, November 1994, hal. 16  
 46. A. Jainuri, *Muhammadiyah gerakan Reformasi Islam di Jawa pada awal abad ke-20*, Bina Ilmu, Surabaya, 1981, hal. 87

untuk mengatasi perselisihan yang mungkin timbul di Hijaz.<sup>47</sup>

Atas saran sang gurunya yaitu KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Chasbullah dan kawan-kawannya menyatakan keluar dari keanggotaan "khilafiah" hal ini karena tidak diikuti sertakan wakil kelompok tradisi dan tidak diterimanya atas usulan tersebut dalam konggres Islam sedunia (Hijaz), langkah-langkah selanjutnya KH. Abdul Wahab Chasbullah mengambil inisiatif untuk mengadakan perembukan mengenai konggres dengan para ulama yang sependapat, kemudian ia mengadakan Musyawarah dengan para alim ulama dari Surabaya, Semarang, Pasuruan, Lasem dan Pati. Mereka telah sepakat untuk mendirikan suatu panitia yang disebut komite merembuk Hijaz.<sup>48</sup> Dan akhirnya panitia komite Hijaz inilah, pada 31 Januari 1926 memutuskan untuk mengirim utusan ke tanah Hijaz, terdiri atas KH. R. Asnawi dari Kudus, hanya saja karena ketinggalan kapal keberangkatan KH. R. Asnawi ini gagal, dan digantikan oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah dan Syaikh Chonain Al-Amiri Al-Misri, akhirnya berhasil menggolkan missinya dihadapan raja Abdul Aziz Ibnu Saud di Makkah.

Sebenarnya keinginan mendirikan organisasi, yang mewadahi para Alim Ulama tradisional ini telah sejak 1924. Waktu itu, KH. Abdul Wahab telah menyampaikan kepada KH. Hasyim Asy'ari, namun waktu itu KH. Hasyim Asy'ari masih belum berkenan.

Baru setelah KH. Hasyim Asy'ari merestui berdirinya organisasi para Alim Ulama setelah adanya desakan-desakan tentang perlunya mendirikan organisasi oleh situasi itu,

47. Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil, op cit, hal. 177

48. Deliar Noer, op cit, hal. 243

dan setelah memperoleh restu dari KH.R.Kholil, dari bangkalan Madura.<sup>49</sup>

Bersamaan dengan pertemuan pembentukan Komite Hijaz di Surabaya itu sangat bersejarah, karena momentum itu tanggal 16 Rajab 1344, 31 Januari 1926 tercatat sebagai detik kelahiran Nahdlatul Ulama; Nama ini disepakati atas usul KH.Mas Abdul Aziz, salah seorang dari yang hadir dalam pertemuan pembentukan Komite Hijaz, yang terdiri dari : KH.Hasyim Asy'ari, KH.R.Asnawi Thohi, KH.Mas Alwi Abdul Aziz, KH.Ridwan (Surabaya), KH.Abdul Halim (Luwimunding Ceribon), dan K.Abdullah Ubaid, KH. Ma'sum (Lasem).<sup>50</sup> dalam berembuk dan menyimpulkan dua hal pokok keputusan, yaitu: pertama, mengirimkan delegasi ke konggres dunia Islam di Makkah untuk memperjuangkan kepada raja Abdul Aziz Ibnu Saud agar hukum-hukum menurut madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) mendapatkan perlindungan dan kebebasan dalam wilayah kekuasaannya. Kedua, membentuk suatu jam'iyah bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) yang mempunyai maksud dan tujuan menegakkan berlakunya syariat Islam berhaluan Ahlu Sunah Wal Jama'ah dan mengikutsertakan ajaran salah satu dari madzhab tersebut.<sup>51</sup>

#### A.2. Penjelasan Maksud dan Tujuan nahdlatul Ulama

Segala hal yang dikerjakan oleh Nahdlatul Ulama didahului dengan adanya maksud dan tujuan tertentu, dan maksud serta tujuan itu pula yang akan mengarahkan gerak perjuangan sangat menentukan besar dan kecilnya kegiatan serta macam-macam amal dan usaha Nahdlatul Ulama.

- 
49. Kacung Marijan, **Gus Vadis NU setelah Kembali ke Khittah 1926** cet. 1992, Erlangga, Jakarta, hal. 16-17
50. **Kebangkitan Umat Islam dan Peranan NU di Indonesia**, NU Cabang Kotamadia Surabaya 26 dan 31 januari 1980, hal. 117
51. Saifullah Ma'shum, **Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU**, op cit, hal. 147-148

Untuk memahami isi maksud dan tujuan Nahdlatul Ulama atau disingkat NU ini menjelaskan bahwa organisasi ini :

1. Ingin menghimpun dan membangkitkan para kiai/ulama serta kelompok-kelompoknya yang selama ini masih berdiri sendiri, tetapi sudah memiliki banyak kesamaan.
2. Ingin menjadikan para kiai/ulama serta kelompok-kelompok ini (umat Islam NU), sebagai kekuatan raksasa islam di Indonesia.
3. Pembangkitan ini dimulai dari pembangkitan para kiai/ulama kemudian dikembangkan kepada para pengikutnya dan masyarakat muslim.<sup>52</sup>

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang berdasarkan kepada ajaran Islam yang didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 Hijriyah atau 31 Januari 1926, dan tempat kedudukannya di kota Surabaya Jawa Timur, maksud dan tujuan organisasi ini, sebagaimana yang tercantum dalam Anggaran dasar NU 1927 menyebutkan antara lain :

"Memegang teguh kepada salah satu Madzhab empat yaitu: Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Imam Abu Hanifah An-Nu'man dan Imam Malik bin Anas dan Imam Ahmad bin Hanbali dan mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan Agama Islam. Dan untuk merealisasikan tujuan ini maka Nahdlatul Ulama berusaha secara tepat dan cermat dengan :

1. Mengadakan konsultasi dengan para ulama yang berfaham Madzhab diantara Madzhab empat tersebut di atas.
2. Dalam lapangan pendidikan dan pengajaran, khusus dalam literatur (kitab) harus menggunakan kitab-kitab yang berazas kepada faham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan menjauhkan kitab-kitab yang berfaham bid'ah.

52. KH.A.Muchith Muzadi, NU dan Fiqih Kontekstual, LKSM NU DIY, Yogyakarta, 1994, hal. 69

3. menyiarkan dan menyebarkan agama Islam berasaskan kepada Madzhab tersebut di atas dengan jalan apa saja yang baik.
4. Berusaha memperbanyak Madrasah atau lembaga pendidikan yang berdasarkan agama Islam.
5. memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan mesjid-mesjid, surau-surau dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwalnya anak-anak yatim dan orang-orang fakir miskin.
6. Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan, dan perusahaan yang tiada dilarang oleh syara' agama Islam.<sup>53</sup>

Sikap berpegang teguh kepada salah satu dari empat madzhab fiqih ortodoks merupakan ciri yang secara tegas membedakan kaum tradisional dari kebanyakan aliran pembaharu. kaum pembaharu menolak sikap taqlid kepada kitab-kitab skostik dan menganjurkan reinterpretasi terhadap sumber pokok Islam, Al-Qur'an dan hadits, mereka mengutuk banyak kepercayaan dan praktek keagamaan tradisional, seperti membaca tahlilan dalam orang meninggal, pemujaan para wali dan ziarah makam-makam serta berbagai unsur ibadah. Ini semua bertentangan dengan semangat Islam yang sebenarnya, kaum tradisional justru membalikan tuduhan tersebut, dengan menyatakan gagasan dan praktek yang dianjurkan kaum pembaharu sebagai bid'ah.

Demikian anggapan dasar Nahdlatul Ulama menekankan upaya melindungi Islam tradisional dari bahaya-bahaya gagasan dan praktek-praktek keagamaan kaum pembaharu.<sup>54</sup>

### A.3. Sebab-sebab nahdlatul Ulama Didirikan.

Sebab-sebab nahdlatul Ulama didirikan pada tanggal

53. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidik Islam di Indonesia*, op cit, hal, 240-241

31 Januari 1926 di Surabaya, ada tiga faktor rasa tanggung jawab yang besar dari para alim ulama akan kemurnian serta keluhuran agama Islam, mengingat kuatnya usaha Belanda untuk meruntuhkan potensi Islam untuk kepentingan penjajahan dengan jalan infiltrasi keagamaan. Kedua, adanya rasa tanggung jawab yang besar dari para alim ulama sebagai penerus perjuangan pahlawan islam, yakni perjuangan kemerdekaan tanah air dan bebas dari belenggu penjajahan. Dengan dibentuk kader-kader yang bersih jiwanya dan diisi dengan semangat-semangat patriotisme nasional dan patriotisme agama, ketiga rasa tanggung jawab para alim ulama untuk memelihara ketentraman dan ketenangan bangsa Indonesia, dalam hal ini umat Islam sebagai golongan mayoritas dengan memelihara rasa patriotisme, heroisme dan kebencian terhadap kaum penjajah.<sup>55</sup> Dan tambah satu faktor motif utama didirikannya Nahdlatul Ulama, rasa tanggung jawab dari para alim ulama, melalui keinginan untuk mempertahankan pilar ideologi kaum Muslim tradisional yang berhaluan ahlu sunnah wal jama'ah, yaitu memegang teguh salah satu dari empat madzhab, Imam Abu Hanifah An-Nu'man, Imam malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Imam bin Hambali, yang mulai diguncang pengaruh kaum Muslim Modern yang diwakili oleh organisasi Muhammadiyah yang lebih dulu berdiri.<sup>56</sup>

NU pada awalnya merupakan organisasi keagamaan sebagai latar belakang berdirinya, akan tetapi dikarenakan saat lahir dan tumbuhnya justru pada masa menghebatnya

- 
54. Martinvan Bruinessen, *NU Tradisi Relasirelasi Kuasa Pencarian Wacana baru*, cet 1994 LKIS Yogyakarta, hal. 43  
 55. M. Rusli karim, *Perjalanan Partai Politik di Indonesia, Sebuah potret Pasang surut*, Cet 3, Jakarta Citra Niaga Raja Pres 1993, hal 101-102  
 56. S. Sinansari ecep, *NU Khittah dan Godaan Politik Mizan*, Cet 1 November 1994, hal. 87

perjuangan pergerakan nasional, maka NU pun tampaknya tidak bisa lepas dari langkah-langkah yang berisi dan berjiwa pergerakan anti penjajahan, atau bahkan terlihat langsung dalam bidang politik, diantaranya :

- a. Menolak subsidi yang ditawarkan pemerintah untuk mdrasah NU dan menolak kerja rodi yang dibebankan kepada bangsa Indonesia.
- b. Menolak rencana ordanasi perkawinan tercatat
- c. Menolak diadakan milisi
- d. Mendukung tuntutan berparlemen
- e. Mengadakan usaha-usaha sosial dalam masyarakat
- f. Mendidik mental beragama di antaranya mendirikan pondok pesantren.

Motivasi utama berdirinya NU adalah untuk mengorganisasikan potensi dan peranannya yang sudah ada, untuk ditingkatkan dan dikembangkan secara luas, yang bagi NU digunakan sebagai wadah untuk mempersatukan dan menyatukan langkah para ulama pesantren di dalam tugas pengabdian yang tidak terbatas kepada masalah kepesantrenan dan kegiatan ritual Islam saja. Tetapi lebih ditingkatkan lagi agar para ulama lebih peka terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi dan masalah-masalah kemasyarakatan pada umumnya.<sup>57</sup>

Sekurang-kurangnya ada dua hal yang membuat ulama memperoleh tempat yang demikian penting dalam NU. Pertama, sebagai organisasi keagamaan, NU harus memilih kekuatan sentral pada tokoh-tokoh yang paling bisa dipertanggung jawabkan secara moral, ilmu, amal, dan akhlak keagamaannya. Ulama yang dalam hadits disebut sebagai "pewaris para nabi" tentulah yang paling mendekati tuntutan itu, kedua, seorang

---

57. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam; Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, op cit, hal. 106-107

ulama yang paling kecil lingkup pengaruhnya pun selalu mempunyai kewibawaan langsung dengan masyarakat sekeliling yang dapat menembus batas-batas kelompok organisasi, batas-batas kedaerahaan atau lebih luas lagi.

Jelasnya, bahwa NU lahir dari aspirasi keagamaan, budaya masyarakat yang itu benar. Misalnya sebelum NU sebagai organisasi lahir, masyarakat Islam yang dibina oleh para kiai melalui pesantren sudah menganut ajaran madzhab (Imam Syafi'i) oleh karena itu mereka membaca qunut, ziarah kubur dsb. Dan bahwa masyarakat Islam yang dibina oleh kiai-kiai cukup tanggap dengan nilai budaya yang sudah ada, dan oleh karena itu mereka suka membaca syair-syair maulid Barzanji dan semisal, adalah juga benar, Kelahiran NU menjadi jelas antara lain untuk mempertahankan kelestarian ajaran-ajaran madzhab dan tradisi keagamaan yang oleh golongan islam lainnya dianggap sebagai bid'ah, dengan kajian mendalam, tidak semata-mata dilatarbelakangi oleh tema yang sloganistik, hal ini sebenarnya cukup mudah dipahami.

Barangkali inilah yang dilakukan oleh kiai-kiai pesantren yang mendirikan NU. Dalam perkembangan kemudian, NU kelihatan luwes dalam melihat permasalahan sosial-budaya, sekalipun sebagai gerakan keagamaan, neraca ajaran agama tetap dikedepankan.

## B. Perkembangan nahdlatul Ulama

### B.1. Perkembangan Kwantitas.

Perkembangan secara kwantitas, ternyata Nahdlatul Ulama itu tumbuh dan berkembang sangat pesat, dimulai sejak berdirinya Nahdlatul Ulama telah mendapatkan (respon) sambutan hangat sebageian besar masyarakat umat Islam di Jawa, hal ini karena para pendirinya itu kebanyakan para ulama yang sudah terkenal dan besar khàrisma atau pengaruh-

nya di masyarakat. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila dalam jangka waktu relatif singkat, Nahdlatul Ulama telah mendapat sambutan hangat dari para kiai (ulama) di beberap daerah tingkat kabupaten, hal ini karena besar pengaruh kharisma Hadharatus Syaikh KH.Muhammad Hasyim Asy'ari dan KH.Abdul Wahab Chasbullah, KH.R.Asnawi dan lain lain, maka tidak sulit untuk memperoleh dukungan dari sebagian besar masyarakat.

Sejak berdirinya Nahdlatul Ulama ini pesat sekali kemajuannya. Dalam waktu perjuangan lima bulan telah berdiri tidak kurang dari tiga puluh lima cabangnya di seruluh Jawa, meskipun belum melangkah ke Sumatra dan Kalimantan. Cabang-cabang NU yang dibentuk daerah-daerah umumnya dirintis para kiai pesantren, guru atau saudagar yang pernah belajar di pondok pesantren.

Muktamar yang pertama diadakan dalam bulan Rabbiul awwal 1345 H atau 1926 di Surabaya, sesudah lima bulan berdirinya Nahdlatul Ulama, ternyata peserta Muktamar pertama ini cukup banyak, dihadiri 93 kiai dari berbagai daerah di Jawa dan Madura.

Maka muktamar NU yang kedua 1927 dihadiri 146 kiai dari 36 cabang NU, dan sisanya 238 guru, pedagang dan utusan perhimpunan lokal, dan selanjutnya muktamar yang ketiga pada tahun 1928 dilaksanakan dikota Surabaya, lebih meningkat lagi sampai 260 kiai dari 38 cabang di Jawa dan Madura, organisasi ini mendapatkan kemajuan dan tiap kali mengadakan muktamar, hal ini sekaligus menambah semaraknya syiar Islam. Selanjutnya muktamar yang keempat pada tahun 1929 diselenggarakan di Semarang dihadiri 1950 orang, dan 500 diantaranya kiai pesantren. Jika muktamar kedua itu

dihadiri 36 cabang maka dalam muktamar keempat ini sudah mencapai 62 cabang diwilayah Jawa dan Madura.<sup>59</sup>

Kemudian muktamar berikutnya yang diselenggarakan di Pekanbaru Kalimantan pada tahun 1930, muktamar tersebut telah hadir 93 cabang Jawa dan Madura, ternyata muktamar tidak saja diadakan di Jawa Timur tetapi juga di Jawa Tengah, dan akhirnya Jawa Barat dan bahkan ternyata setelah tumbuh dan berkembang pula di Kalimantan.<sup>60</sup>

Dalam muktamar kesebelas pada tahun 1936, segera dapat diadakan atau dilaksanakan di luar Jawa antara lain Di Banjarmasin Kalimantan, masih dalam tahun itu juga di Banjar Martapura, Kalimantan telah dibentuk cabang baru yang tercatat sebagai cabang pertama NU di luar pulau Jawa, pada tahun 1936 sebuah organisasi lokal di Kalimantan yaitu; Hidayatul Islamiyah, kemudian muktamar Nhadlatul Ulama pada tahun 1937 yang diselenggarakan di Malang Jawa Timur, tercatat jumlah 71 cabang.<sup>61</sup>

Kemudian muktamar NU yang ketiga belas yang berlangsung di Menes ini adalah sebuah kota kecamatan kecil terletak diujung barat daya Pulau Jawa. Diselenggarakan 11-26 Juni 1938, telah hadir sebanyak 99 cabang dan lainnya majelis konsul 9. Dalam waktu yang relatif sangat, kurang dari sepuluh tahun, organisasi yang semula hanya berlingkungan lokal Surabaya, dan organisasi ulama itu tumbuh dan berkembang cukup pesat terutama di pulau Jawa dan Madura serta beberapa daerah di luar pulau Jawa seperti; Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Lombok, ini semua berkat kegigihan para alim ulama menyebarkan ide-

59. M.Ali haidar, **Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia**, opcit, hal.85

60. Soebagijo I.N.KH.Mansykur Sebuah Biografi op cit, hal.29

61. Deliar Noer, op cit, hal.252

ide keagamaan dan kemasyarakatan, terutama melalui jaringan pesantren.<sup>62</sup>

Kemudian pada saat Belanda menyerah kepada Jepang pada tahun 1942 Nahdlatul Ulama sudah mempunyai sejumlah 120 cabang yang tersebar diseluruh pelosok Nusantara Indonesia.<sup>63</sup>

## B.2. Perkembangan Kualitas

Pada awal nahdlatul Ulama didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H. (31 januari 1926) di Surabaya. Pembangunnya adalah para alim ulama dari tiap-tiap daerah di Jawa Timur. Di antaranya ialah: KH.Hasyim Asy'ari, KH.Abdul Wahab Chasbullah, KH.Bisri Sansuri, KH.M.Alwi Abdul Aziz, dan lain-lain. Pada saat itu juga membuat "Anggaran dasar; dan kemudian membentuk pengurus secara lengkap yang terdiri dari Syuriah (Dewan Undang atau legislatif) dan Tanfidziyah (Badan pelaksana atau eksekutif) adapun susunan pengurus Nahdlatul Ulama yang pertama 1926 adalah sebagai berikut; adalah Syuriah dan tanfidziyah.

### A. Syuriah.

~~digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id~~

Wakil Rois	: KH.Dachlan	Surabaya
Katib Awal	: KH.Wahab Chasbullah	Surabaya
(Sekretaris I)		
Katib Tsani	: KH.Abdul Halim	Leuwimunding Cirebon
(Sekretaris II)		
A'wan	: KH.Mas Alwi Abdul	
	Aziz	Surabaya
(Anggota)	KH.Ridwan Abdullah	Surabaya

62. M.Ali haidar, Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia, op cit, hal.85-87

63. Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, op cit, hal252

	KH.Said	Surabaya
	KH.Bisri Syansuri	Denanyar Jombang
	KH.Abdullah Ubaid	Surabaya
digilib.uinsa.ac.id	KH.Nahrawi Thahir	Malang
digilib.uinsa.ac.id	KH.Amin Abdus Syukur	Surabaya
digilib.uinsa.ac.id	KH.Masjhuri	Lasem
digilib.uinsa.ac.id	KH.Nahrawi	Surabaya
digilib.uinsa.ac.id	KH.Amin (Praban)	Surabaya
digilib.uinsa.ac.id	KH.Hasbullah	Surabaya
digilib.uinsa.ac.id	KH.Syarif	Surabaya
digilib.uinsa.ac.id	KH.Yasin	Surabaya
digilib.uinsa.ac.id	KH.Nawawi Amin	Surabaya
digilib.uinsa.ac.id	KH.Abdul Hamid	Jombang
digilib.uinsa.ac.id	KH.Dahlan Abd Kahar	Mojokerto
digilib.uinsa.ac.id	KH.Abdul Majid	Surabaya
Mustasyar	KH.Rd. Asnawi	Kudus
(Penasehat)	KH.Ridwan Mujahid	Semarang
	KH.Mas Nawawi	Sidogiri Pasuruan
	KH.Doro Muntaha	Bangkalan Madura
digilib.uinsa.ac.id	KH.Ahmad Ghannim	Surabaya
digilib.uinsa.ac.id	KH.Rd hambali	Kudus

#### B. Tanfidziyah.

Ketua	: H. Hasan Gifo	Surabaya
Penulis	: M.Sadiq Sugeng J	Surabaya
Bendahara	: H.Mohammad Burhan	Surabaya
Pembantu	: H. Soleh Djamil	Surabaya
	H. Ihksan	Surabaya
	H. Ja'far Alwan	Surabaya
	H. Utsman	Surabaya
	H. Achzab	Surabaya
	H. Nawawi	Surabaya
	H. Dahlan	Surabaya

	H. Muhammad Mengun	Surabaya
	Abdul Hakim	Surabaya
	K. Zein	Surabaya
digilib.uinsa.ac.id	H. Ghozali	Surabaya
digilib.uinsa.ac.id	H. Sidiq	Surabaya
digilib.uinsa.ac.id	H. Abdul Khahar	Surabaya
digilib.uinsa.ac.id	H. Ibrahim	Surabaya <sup>64</sup>

dalam pengelolaan organisasi NU dikendalikan secara ganda syuriah yang terdiri atas Rois (Ketua), Wakil Rois (wakil ketua), katib (Sekretaris) dan A'wan (bendahara) sedangkan Tanfidziyah sebagai eksekutif yang berhubungan dengan organisasi kemasyarakatan lainnya, sama dengan presiden, dengan demikian PBNU pertama 1926 terdiri atas 9 fungsi 4 Syuriah, 5 tanfidziyah. Adapun yang diangkat sebagai Rois KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dari Jombang dan Presiden H. Hasan Gipo dari Surabaya.<sup>65</sup>

Sejak mulai berdiri Nahdlatul Ulama secara intensif terus menerus mengibarkan perhatiannya kepada masalah-masalah sosial dan ekonomi, ini mengingat pada saat itu masalah sosial dan ekonomi, ini mengingat pada saat itu dalam jurang jeratan kemiskinan, kemelaratan, dan disertai dengan kebodohan situasi dan kondisi bangsa Indonesia sangat sungguh memprihatinkan akibat dari penjajahan, berdasarkan statuten Nahdlatul Ulama, dalam organisasi yang isinya antara lain menyebutkan mengemban misi suci untuk mengentaskan segala persoalan yang menyangkut kehidupan pada segenap umat Islam di Indonesia.<sup>66</sup>

Sesuai dengan peraturan yang berlaku di jaman pemerintahan kolonial Belanda, bahwa setiap organisasi atau

64. Martinvan Brunessen, op cit, hal. 301-302

65. H.A.Nasir Yusuf, NU dan rekayasa Politik, op cit, hal.18

66. Saifullah Ma'shum, Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU, op cit, hal.148

partai politik harus memperoleh rechtsperon dari Gubenur Jenderal Hindia Belanda maksudnya supaya tidak akan dinyatakan sebagai organisasi terlarang, maka pada tanggal 5 September 1929 oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama untuk memutuskan kepada kiai Haji Said, haji Hasan Gipo dan Muhammad Sodiq, atas nama pengurus Besar Nahdlatul Ulama mengajukan permintaan peshtpersoon. Pada tanggal 6 Pebruari 1930 maka keluarlah reshtpersoon bagi NU melalui belit Gebenur Jenderal yang ditanda tangani oleh De Algemeene Secretaris. GR. Erdbriak.<sup>67</sup>

Disamping itu juga diusahakan pula dalam pembuatan lambang NU ini semuanya diserahkan kepada KH. Ridwan Abdullah asal kelahiran dari Surabaya, cara-cara KH. Ridwan Abdullah dalam pembuatan lambang NU yaitu untuk menemukan insfirasi, KH. Ridwan Abdullah meminta petunjuk pada Allah SWT, yaitu dengan mengerjakan sholat istikharah. Dalam tidurnya kiai Ridwan Abdullah bermimpi melihat sebuah gambar dilangit yang biru dan jernih, bentuknya mirip dengan gambar lambang NU yang lengkap seperti yang kita lihat sekarang ini.

Bertepatan pada tahun 1930 Nahdlatul Ulama membentuk suatu lajnah Waqfiyah (panitianya yaitu KH. Abdul Wahab Hasbullah), berdiri di tiap-tiap cabang, kemudian berkembang pula menjadi Waqfiyah Nahdlatul Ulama pada tahun berikutnya 1937 dan berubah menjadi Syirkah Mu'awanah, Waqfiyah NU ini bertujuan untuk membeli dan menguasai serta mendayagunakan tanah-tanah wakaf, ini semua untuk kepentingan diperuntukan bagi perjuangan NU dalam keperluan dibidang sosial, juga Sirkah ini bertujuan untuk mengkoordinasi

67. Soebagijo I.N. KH Masykur Sebuah Biografi, op cit, hal. 25

68. Saifullah Ma'shum, op cit, hal. 112

anggota NU yang bergerak dalam bidang perdagangan selain sebagai usaha dana bagi kepentingan organisasi.<sup>69</sup>

Kemudian pada tahun 1931 telah lahir (Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama) disingkat PPNU ini dipimpin oleh Abdullah Ubaid dan Tohir Bakri, kemudian pada 26 Sya'ban 1352 H bertepatan tanggal 14 Desember 1932 M diadakan pertemuan membicarakan perubahan nama dari semula PPNU kemudian diubah menjadi PNU (Pemuda Nahdlatul Ulama), kemudian tahun 1934 telah dibentuk yaitu ANO (Anssor Nahdlatul Ulama) ini semua atas ide atau gagasan yang dikeluarkan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah, ANO ini berarti diambil dari suatu nama kehormatan yang diberikan Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Madinah yang telah rela berkorban dan berjasa dalam memperjuangkan membela dan menegakkan agama Allah SWT.<sup>70</sup>

Jumlah madrasah yang didirikan oleh bantuan NU, baik itu pesantren yang sudah ada ataupun yang sama sekali baru, juga terus bertambah karena kekurangan tenaga pengajar guru untuk mendidik murid yang memenuhi tuntutan madrasah-madrasah INP, dalam mustamer, Rejo, dan sebagainya. Hal ini mendukung gagasan rencana KH. Abdul Hawab Hasbullah untuk mendirikan sebuah sekolah pendidikan guru di Solo.<sup>71</sup>

Kemudian NU pada tahun 1938-1939 membentuk atau mendirikan konsep "Maba'di' Khoira Umma," sebuah konsep yang meletakkan dasar strategi untuk bertujuan mengembangkan kehidupan ekonomi warga NU, kemudian membentuk "Gerakan Mu'awanah," yaitu gerakan tolong menolong. Gerakan Mu'awanah ini didirikan dalam rangkai mewujudkan dan menompang

69. Deliar Noer, op cit, hal, 252

70. Choirul Anam, Gerak langkah Pemuda Ansor, op cit, hal. 18-20.

71. Martivan Bruinessen, op cit, hal. 49

gerakan maba'di'khoira ummah, lepas landas menuju terga-  
langnya umat pilihan, konsep maba'di'khoira umma diperke-  
nalkan KH.Mahfudz Siddiq yang bertumpu pda tiga pilar sikap  
yaitu; Ash-Shidqu (kejujuran), Al-Amanah (dapat dipercaya),  
dan Al-Wafa'bi Al-Ahdi (menepati janji).<sup>72</sup>

Ada beberapa faktor yang menyebabkan NU cepat tumbuh  
dan berkembang, faktor-faktor dapat dibagi menjadi dua  
bagian yaitu; faktor eksteren yang datang langsung dari luar  
dan faktor interen, yang datang langsung dari dalam.

A. Faktor eksteren yang datang langsung dari luar, antara

lain:

1. Adanya serangan gencar dari kelompok pembaharuan  
Islam terhadap praktek-praktek kaum keagamaan Islam  
tradisional, ini mendorong para pendukung mencari  
wadah untuk mempertahankan diri, NU didirikan bertu-  
juan untuk membina sekaligus menampung aspirasi  
mereka tidaklah mengherankan kehadiran NU disambut  
dengan antusias sekali, sehingga NU cepat tumbuh dan  
berkembang pesat.

telah mendorong sebagian besar umat Islam yang tertindas,  
khususnya di desa-desa banyak yang mencari perlintung  
an, kedamaian, keamanan kepada kiai atau ulama yang  
mereka hormati, dan NU telah didirikan oleh para kiai  
pesantren, maka mereka mendukungnya.

3. Karena organisasi-organisasi lain itu kurang mampu  
menyusup ke daerah pedesaan, hal ini menguntungkan  
bagi pertumbuhan dan perkembangan NU di desa-desa.

B. Faktor (eksteren) yang datang langsung dari luar, antara  
lain :

72. Saifullah Mashum, op cit, hal. 112

1. Adanya kesamaan pandangan antara yang dikembangkan Nahdlatul Ulama dengan pandangan yang berkembang di luar dalam masyarakat Islam, khususnya di pulau Jawa sebagaimana pendapat KH. Usman Mansyur bahwa NU yang mengadakan di pedesaan tiada lain karena idiologi NU yang pandangan pada "Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, dan mengakui serta memegang teguh salah satu dari madzhab yang empat (Hanafi, Maliki, Safi'i, Hambali) memiliki kesamaan dengan sebagian besar umat Islam Indonesia yang khususnya di Jawa secara sosiologis terkenal bermadzhab.<sup>73</sup>

2. Karena pendiri-pendiri NU kebanyakan alim ulama yang terkenal, dan disegani, hal ini bisa membantu bagi perkembangan NU, adanya hubungan yang sangat erat antara tokoh-tokoh dengan massa, baik sebagai famili, kerabat, bekas murid atau kawan-kawannya waktu pengajian di pesantren.<sup>74</sup>

Selain faktor-faktor pendorong, juga terdapat faktor-faktor penghambat bagi perkembangan NU, diantara faktor-faktor penghambat antara lain:

1. Nahdlatul Ulama kurang memiliki tenaga-tenaga profesional di dalam pengembangan organisasi, sehingga manajemen dan administrasi organisasi Nahdlatul Ulama, itu kurang berfungsi, banyak keputusan yang diambil hanya berdasarkan hasil kekeluargaan saja sehingga kurang mengikat dan cenderung untuk menghindarkan rasa tanggung jawab organisasi.

73. KH. Usman Mansyur "Gerakan NU dalam Pengembangan Islam dan Membela Tanah Air, dalam Kebangkitan Umat Islam dan Peranan NU di Indonesia" Bina Ilmu Surabaya, 1980, hal.164

74. Deliar Noer, op cit, hal. 249



bentukan jiwa dan amal serta usaha organisasi nahdlatul Ulama, sehingga NU menduduki tempat sangat terhormat, sebagai pergerakan Islam di Indonesia yang berpikiran modern akan tetapi bercorak tradisional.

Jasa-jasa KH. Hasyim Asy'ari selain mengembangkan ilmu di pesantren Tebuireng, juga turut membangunkan perkumpulan Nahdlatul Ulama, bahkan ia sebagai Syachul Akbar, dengan usaha dan pengaruhnya Nahdlatul Ulama menjadi semarak dan menjadi perkumpulan ulama yang terbesar di Indonesia.

Pada saat Muktamar NU ke-10 tahun 1935 di Banjarmasin, KH.Hasyim Asy'ari menyampaikan fatwa, disambut secara gegap-gempita oleh kalangan Islam, terutama tokoh organisasi massa. Karena fatwa itu, pada tahun 1937 semua pimpinan ormas Islam (NU, Muhammadiyah, PSII) menyetujui berdirinya suatu badan federasi partai dan perhimpunan Islam Indonesia, yaitu Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), dan dipimpin langsung oleh KH.Hasyim Asy'ari, dengan adanya MIAI kedudukan NU semakin kuat dimata pemerintah atau dimata kaum "modernis" yang kemudian MIAI ini menjadi Masyumi. 76

Begitu pula dalam gerakan pemuda dan kelaskaran, seperti GPII Muslimat, Hisbullah, Sabilillah, Barisan Mujahidin, dan lain-lain beliau menjadi penganjur dan penasehat, beliau juga bukan mengorbankan buah pikirannya, tetapi juga harta bendanya.

Pada tanggal 18 Maret 1944 M Hadratus-Syaikh KH.Hasyim Asy'ari ditunjuk oleh pemerintahan pendudukan Jepang sebagai (kepala Kantor urusan agama) atau "Jawa Hookoo Kai Komon "Kepala Pengoeloe se-Djawa dan Madura."

76. Muhammad Asad Syihab, Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari Perintis Kemerdekaan Indonesia, Ali Bahasa; KH.Mustofa Bisri, Yogyakarta, 1994, Titian Ilahi Press, hal. 72

Antara tahun 1945-1947, hadratus Syaikh mengeluarkan 2 buah fatwanya yang penting, pertama; ia menfatwakan bahwa perang melawan Belanda itu termasuk jihad (perang suci), dan kedua ia melarang kaum muslimin Indonesia, untuk melakukan perjalanan haji dengan kapal-kapal Belanda. kampanye KH.Muhammad Hasyim Asy'ari agar kaum muslimin melancarkan perang suci melawan Belanda sangat berhasil, hal ini disebabkan karena pengaruhnya sangat luar biasa dikalangan para pengikut islam tradisional, terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah.<sup>77</sup>

Beberapa pesan-pesan dan ajaran Rois Akbar KH.M. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut:

1. Perpecahan umat islam terjadi oleh karena timbulnya fitnah diantara mereka. Fitnah itu terjadi akibat dari kesalahan dan penyelewengan dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Hendaknya kita segera meningkatkan sikap memihak (ashobiyah) dalam berbagai persoalan furu' dan khilafiyah dalam beragama,
3. fanatik dalam persoalan furu' khilafiyah, pendapat salah satu ulama adalah merupakan kesalahan dan akan ditolak Allah dan Rasulnya,
4. Berjuang dalam Islam dengan seluruh kekuatan adalah merupakan sesuatu yang wajib,
5. Untuk itu diperlukan persatuan yang kuat diantara umat,
6. Berjuanglah secara bersama atas hal yang jelas-jelas telah disepakati semua ulama hanya karena Allah dan bukan karena ulama itu sendiri,
7. Jika tidak demikian, maka engkau tidak akan memperoleh pengetahuan dan bodoh, engkau akan kalah dan hina karena hilangnya kewibawaan,
8. Bersikaplah sabar, halus dan bijaksana serta jangan menganggap musuh orang lain yang tidak mengikuti nasehatmu,
9. Jadilah sejarah dan pengamalan sebagai nasehat, karena hanya orang pandai yang

-----  
77. Zamakhsyari Dhofier, op cit, hal.98-99

dapat mengambil faedah dari suatu pengamalan. Pengamalan jauh lebih bermanfaat dari khutbah dan ceramah (dakwa),

10. Keberhasilan dan pencapaian suatu tujuan akan tergantung kepada sikap tolong-menolong, persatuan, kesucian dan kebersihan batin dan keikhlasan, 11. Agama kita hanya satu yaitu Islam, satu madzhab kita yaitu Madzhab Syafi'i, dan hanya satu golongan kita ialah Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah.

2. KH. Abdul Wahab Hasbullah (Rois 'Am 1946-1971).

Sering dikatakan bahwa peranan KH. Abdul Wahab Hasbullah dalam perjalanan dan perjuangan sejarah NU adalah sangat menonjol, baik pada masa menyelang awal berdirinya, masa pertumbuhan dan perkembangannya maupun sampai masa puncak kejayaannya sebagai partai politik Islam, yang sangat berpengaruh dalam keikutsertaan menentukan setiap kebijaksanaan pemerintahan, jasa-jasa yang disumbangkan untuk lahirnya NU, baik dalam materi maupun tenaga dan pembaru tidak sedikit jumlahnya. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bahwa hampir setiap harkat perjuangan NU tidak bisa dihapuskan dari harta perjuangan KH. Wahab Hasbullah

Dalam masa ini semakin berkembang meluas sampai ke daerah luar pulau Jawa, sehingga dewasa ini hampir setiap propinsi NU sudah mempunyai pengurusnya. Jumlah cabang-cabang NU dewasa ini = 180 cabang di seluruh Indonesia.

Usha-usaha dalam bidang pendidikan mendapat perhatian yang mantap karena dengan pendidikan bisa lebih banyak diharapkan tokoh, dan kader umat dan bangsa yang akan meneruskan amal usaha NU, juga dalam periode ini ada penerbitan dan penerapan administrasi organisasi sehingga NU lebih kuat dan lincah gerakannya. NU mendirikan koperasi dan menggalang ekonomi rakyat pedesaan di bidang pertanian, nelayan, dan usaha kecil.

Antara tahun 1945-1947, hadhratus Syaikh mengeluarkan 2 buah fatwanya yang penting, pertama; ia menfatwakan bahwa perang melawan Belanda itu termasuk jihad (perang suci), dan kedua ia menfatwakan kaum muslimin Indonesia, untuk melakukan perjalanan haji dengan kapal-kapal Belanda. kampanye KH. Muhammad Hasyim Asy'ari agar kaum muslimin melancarkan perang suci melawan Belanda sangat berhasil, hal ini disebabkan karena pengaruhnya sangat luar biasa dikalangan para pengikut islam tradisional, terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah.<sup>77</sup>

Beberapa pesan-pesan dan ajaran Rois Akbar KH.M. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut:

1. Perpecahan umat islam terjadi oleh karena timbulnya fitnah diantara mereka. Fitnah itu terjadi akibat dari kesalahan dan penyelewengan dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Hendaknya kita segera meningkatkan sikap memihak (ashobiyah) dalam berbagai persoalan furu' dan khilafiyah dalam beragama,
3. fanatik dalam persoalan furu' khilafiyah, pendapat salah satu ulama adalah merupakan kesalahan dan akan ditolak Allah dan Rasulnya,
4. Berjuang dalam Islam dengan seluruh kekuatan adalah merupakan sesuatu yang wajib,
5. Untuk itu diperlukan persatuan yang kuat diantara umat,
6. Berjuanglah secara bersama atas hal yang jelas-jelas telah disepakati semua ulama hanya karena Allah dan bukan karena ulama itu sendiri,
7. Jika tidak demikian, maka engkau tidak akan memperoleh pengetahuan dan bodoh, engkau akan kalah dan hina karena hilangnya kewibawaan,
8. Bersikaplah sabar, halus dan bijaksana serta jangan menganggap musuh orang lain yang tidak mengikuti nasehatmu,
9. Jadilah sejarah dan pengamalan sebagai nasehat, karena hanya orang pandai yang

---

77. Zamakhasyari Dhofier, op cit, hal.98-99

Dibidang pendidikan selain pesantren menjadi basis utama NU, sejak tahun 1930 juga dikembangkan sistem pendidikan klasikal madrasah. Di tahun 1940 NU sudah memiliki sekolah lanjutan pertama dan lanjutan atas. Tahun 1960 NU meningkatkan perhatiannya dengan mendirikan Universitas Nahdlatul Ulama di Jakarta, Solo, dan Bandung. Di Semarang didirikan Akademi Bank, di Jawa Timur beberapa pesantren membuka Universitas, seperti Universitas Hasyim Asy'ari di Jombang, Universitas Tribakti Kediri.

Periode ini ditandai dengan masa puncaknya kegiatan NU hampir semua sektor. Di bidang kepemudaan, Gerakan Pemuda Anshor menjadi barisan pemuda yang sangat berperan dan (Banser) barisan Anshor Serba Guna. Di bidang kebudayaan, lembaga seni Budaya Muslim (Lasbumi), merupakan satu wadah pembinaan seniman dan budayawan muslim di seluruh Indonesia. Di bidang Tani dan Nelayan (Sernemi) ini untuk membantu meningkatkan kehidupan nelayan, kaum petani dihimpun dalam Persatuan tani nahdlatul Ulama (Pertanu).

Masih ada organisasi-organisasi yang menjadi onder-  
 bagian NU, lembaga-lembaga pendidikan NU digilibrang.ac.id digilib.ac.id digilib.ac.id digilib.ac.id digilib.ac.id dengan melakukan kegiatan meliputi aspek yang sangat beragam. Contohnya Ikatan Seni Hadrah Indonesia (Isari), jamiyahtul Qurra wal huffadz. (wadah para ahli membaca Al-Qur'an dan mereka yang hafal kitab suci, dan merupakan pelopor adanya Musabaqoh tilawatil qur'an di Indonesia), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri nahdlatul Ulama (IPPNU), Muslimat Nahdlatul Ulama, Pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII) kemudian menyatakan dirinya sebagai organisasi independen sejak tahun 1972, Ikatan Sarjana Islam Indonesia (ISII), Haiah Ta'mitil Masjid, Persatuan Guru nahdlatul Ulama (Perguru) dan Himpunan Pengusaha Muslim Indonesia (HPMI) lembaga pengajaran NU

disebut Ma'arif.<sup>78</sup>

Pesan-pesan dan ajaran KH. Abdul Wahab Hasbullah, Rois Am PBNU adalah sebagai uraian berikut: 1. mendahulukan kepentingan umum, 2. Wajib syukur terhadap nikmat Allah, 3. Bersikap adil, 4. melakukan tindakan terpuji dan harus di dasarkan pada prinsip pandangan Allah dan manusia, 5. Organisasi sosial dan politik merupakan alat dan wadah pembangunan bangsa dan negara sehingga diridoi Allah, 6. Iman, Ibdaha, akhlaqul karimah dan amal sholeh adalah kunci keberhasilan pembangunan dalam segala situasi dan kondisi, 7. menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kebenaran, 8. Ulama adalah pengaruh dan pemimpin gerak perjuangan NU, 9. Kembali kepada khittah 1926 berarti mendudukan ulama sebagai pemimpin dan pengaruh organisasi NU, 10, meningkatkan usaha di bidang pendidikan, kehidupan sosial, perbaikan hidup dandakwah.<sup>79</sup>

### 3. KH. Bisri Syamsuri (Rois Am 1971-1981)

Periode dan pemimpin NU ini juga banyak mengisi dan membentuk jiwa gerakan NU adalah KH. Bisri Syamsuri dalam hukum fiqih. Tempat yang mengandung fungsi perjuangan dan edukatif sekaligus dalam kehidupan. Beliau tercermin dalam ketekunan Kiai Bisri untuk memimpin majelis hukum agama empat puluh hari sekali di masjid kauman lot di kota Jombang. Di tempat yang sama, ia telah dibentuk suatu organisasi yang bernama majelis Imaroh Ulama Jombang dibawah pimpinan para ulama lulusan pesantren Tebuireng, yang di pimpin KH. Bisri Syamsuri, Rois Am NU yang mempunyai cabang-cabang di seluruh pelosok Jombang. Pengajian Imaroh

78. **Dinamikan Kaum Santri**, Slamet Effendi Yusuf dkk, op cit, hal. 48-49

79. **Abdul Munir Mulkhani, Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah**, op cit, hal. 153



Dalam bidang pendidikan dan pengajaran formal ini NU membentuk satu khusus menanganinya yaitu disebut Ma'arif, tugasnya adalah untuk membuat perundangan dan program pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah yang berada di bawah naungan NU.

Ada beberapa contoh yang dapat dikemukakan tentang sikap-sikap NU termaksud antara lain : Pertama, pendapat Nahdlatul Ulama, bahwa Indonesia ini (bahkan ketika masih dijajah Belanda) adalah Darul Islam, maksudnya Darul Islam dapat diartikan wilayah Islam (bukan negara Islam) motif utama dirumuskan pendapat bahwa di wilayah Islam, kalau ada jenazah yang identitasnya tidak jelas muslim atau tidak, maka harus diperlakukan sebagai muslim. Di wilayah islam semua penduduk wajib memelihara ketertiban masyarakat, mencegah perampokan dan sebagainya. Kedua, pendapat nahdlatul Ulama menolak misi Hindi Belanda, karena menurut islam hukumnya haram. Ketiga, resolusi jihad Nahdlatul Ulama di awal revokusi fisik yang memfarduaikan setiap muslim Indonesia untuk ikut berjuang mempertahankan negara Republik Indonesia. Keempat, sikap NU terhadap proklamasi kemerdekaan itu, dipandang dari sudut agama adalah benar. Oleh karena itu, membela negara RI dari usaha penjajahan kembali hukumnya fardu 'ain. Keempat, pemberian predikat waliyyul Amri Ad-Dlaruri Bis-Syaukah bagi kepala negara RI yang pertama presiden Soekarno, NU mengambil sikap ini berdasarkan motif keagamaan, bahwa negara RI menurut pandangan islam adalah negara yang sah; Presiden RI adalah penguasa negara yang sah, karena presiden RI ini wewenang sebagai waliyyul Amri, seperti mengangkat wali hakim dan sebagainya. 82

---

82. KH.A. Muchith Muzadi, NU dan Fiqih Kontekstual, op cit, hal. 100-1001

#### 4. KH. Ali Ma'shum (Rois Am 1980-1984).

Secara kebetulan bahwa nahdlatul Ulama ini memiliki segudang ulama yang kharismatik, juga memiliki wawasan yang luas dan moderat, seperti KH. Ali Ma'shum ini, sosok semacam beliau termasuk suatu yang langka, tidak sekedar ulama panutan umat, lebih dari itu ilmunya sangat luas bak samudra. Selain itu kepedulian sosialnya tinggi setinggi ketaatan spiritualnya.

KH. Ali Ma'shum meskipun selalu terlibat dalam lembaga-lembaga dan organisasi tradisional (pesantren dan NU) namun ia adalah seorang yang brilian otaknya dimana saja beliau berada selalu menghembuskan nafas pembaharuan. Kemudian dalam mengajar santri-santrinya pun ia bebaskan untuk membaca berbagai khazanah Islam bahkan berbagai peradaban dunia yang dulu maupun yang sekarang. Dengan kecenderungannya itu, KH. Ali Ma'shum ini pernah melontarkan pendapat bahwa pintu ijtihad tetap terbuka dan ijtihad itu merupakan rahmat Tuhan yang paling besar yang perlu dimanfaatkan. Memang pernyataannya bukan tanpa alasan, tapi manifestasi dari kegelisahan intelektualnya yang sangat peka menangkap tanda-tanda zaman. Dalam pemikirannya, NU dan umat Islam lain sudah waktunya untuk melakukan pembaharuan, dan itu harus dimulai oleh para tokoh yang memang berkompeten.

Sudah barang tentu konsep ijtihad kiai Ali tidak terlepas dari sistem madzhab. Dia mengatakan kepada kalangan NU; "Kita semua adalah kaum bermadzhab yang sudah barang tentu selalu tunduk pada tata cara yang digariskan dalam madzhab empat. Dalam kaitannya ini ada satu hal yang mesti dikemukakan, yaitu metode pembahasan kita. Bukankah kita ini lebih menghormati madzhab jika kita dalam melakukan pembahasan nanti kita mengikuti metode yang dilakukan

madzhab, maksudnya bukan sekedar mengikuti hasil keputusan ulama madzhab melainkan juga mempelajari metodologinya.<sup>83</sup>

KH. Ali Ma'shum sangat intens terlibat dalam NU, seolah-olah NU ini sudah menjadi bagian dari jiwanya. Bahkan dengan serius kiai Ali membuat panca gerakan ideologi bagi pengurus dan warga NU dalam meraih sukses organisasi antara lain :

1. Ats-Tsaqifah bi NU. Maksudnya, setiap warga NU harus yakin dan percaya penuh terhadap NU sebagai satu-satunya tuntunan hidup yang benar. Sebagai satu keyakinan yang timbul dari sikap batin tentulah menuntut adanya realisasi yang bersifat lahir.
2. Al-Ma'rifah wal Istiqan bi NU. Maksudnya bahwa setiap warga harus mengerti tentang NU dengan sungguh-sungguh. Faktor ini penting terutama dalam proses pembentukan keyakinan terhadap NU.
3. Al-Amalu bi Ta'limi NU. Maksudnya setiap warga harus mempraktekkan (berbuat) sesuai dengan ajaran dan tuntutan NU. Tuntutan NU adalah tuntunan islam yang murni karena berambur dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang dijabarkan menurut bimbingan madzhab, tidak sekedar menurut kemauan akal manusia yang tidak selamanya benar. Dalam bermadzhab peranan akal diberi kesempatan seluas-luasnya dengan diimbangi dengan bimbingan yang tertib dan sempurna.
4. Al-Jihadu fi Sabili NU. Maksudnya memperjuangkan NU agar tetap lestari dan berkembang pesat. Dalam NU hanya dikenal adanya pengabdian dan perjuangan, NU tidak mengenal sukses dan gagal. Kalau kita telah tenggelam dalam NU harus berjuang pantang mundur menelusuri be-

83. Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS, *Biografi 5 Rois Am bahdlatul Ulama*, hal. 117-118

yang-benang NU dibawah restu ulama.

5. Ash-Shabru fi Sabili NU. Maksudnya sabar dalam ber NU, baik sabar dalam melakukan tugas, dalam menghadapi rintangan, kegagalan atau sabar ketika berhadapan dengan rayuan-rayuan manusia yang non NU dan pihak-pihak yang memusuhi ajaran Nabi.<sup>84</sup>

Berdasarkan itu semua perkenankanlah KH.Ali Ma'shum mengajak melakukan hal-hal dibawah ini :

1. memantapkan keyakinan kita bahwa NU adalah jam'iyah yang benar (Haq).
2. Meningkatkan pengetahuan dan ilmu kita sejauh-jauhnya, sehingga kita benar-benar mampu membuktikan bahwa NU sebagai organisasi Islam ini memang menjadi rahmat bagi semesta alam.
3. memperbaiki kepribadian sendiri agar benar-benar meyakinkan orang kita adalah partner yang baik.<sup>85</sup>
5. KH.Achmad Siddiq (Rois Am 1984-1991).

Periode dan pimpinan Nahdlatul Ulama ini juga banyak mengisi dan membentuk jiwa gerakan NU, siapa lagi kalau bukan KH.Achmad Siddiq. Beliau telah menorehkan namanya sebagai "pemikir" dikalangan NU, namun namanya sering disebut setelah sukses mengantarkan pemikiran "kembali ke khittah" dan "Hubungan Islam dan Pancasila".

Khittah bagi NU merupakan landasan berfikir, bersikap dan bertindak bagi warga NU baik perseorangan maupun organisasi khususnya dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan pengertian dan fungsi tersebut, landasan Gerakan NU adalah faham Islam menurut Ahlu sunnah wal jama'ah.

Secara garis besar isi Khittah 1926 yang merupakan prinsip gerak nahdliyah terdiri dari : 1. Jiwa ikhlas dalam

84. KH.Ali Ma'sum, *Ajakan Suci*, hal.24-27

85. *Ibid*, hal.86

pengabdian dan perjuangan, 2. Beramal berdasarkan faham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, 3. Menempatkan ulama sebagai pemimpin dalam wadah lembaga syuriah, 4. Semangat ukhuwwah Islamiyyah dan Nahdliyyah, 5. Semangat Nasionalisme (ukhuwwah Wathoniyah) dan cinta tanah air.

Faham agama dan prinsip-prinsip Khittah sebagaimana tersebut di atas, maka melahirkan prinsip-prinsip kepribadian Nahdliyyah secara garis besar merupakan kesatuan dari 7 khaslah berikut : 1. Tis'û (sembilan) Nahdliyah (kebangkitan), 2. Pengawal kemurnian syari'at Islam, 3. Kepemimpinan ulama (NU sebagai lembaga ide ulama), 4. Percaya pada kekuatan spriritual, 5. Progressivitas (berorientasi pada kemajuan), 6. Organisasi sebagai media perjuangan, 7. Selalu membimbing generasi penerus.

Secara garis besar sikap sosial NU dapat dilukiskan dalam beberapa pokok berikut ini :

A. Tawassuth dan I'tidal. Prinsip sikap ini, adalah prinsip sikap jalan tengah dan adil. Berdasarkan prinsip tersebut NU harus bersifat membangun dan menghindari sikap ekstrem.

B. Tasamuh. Prinsip sikap Tasamuh adalah bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat dalam beragama, dalam kehidupan sosial dan budaya.

C. Tawazun terdiri dari prinsip, 1. Keserasian huungan dengan Allah, dan manusia serta alam, 2. Keselarasan hubungan antara kepentingan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

D. Amar Ma'ruf nahi mungkar, prinsip sikap ini adalah prinsip sikap selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua yang menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Dengan menerapkan prinsip sikap sosial tersebut maka

persyaratan hidup sosial diharapkan NU sebagaimana tersebut dibawah ini akan dapat terwujud.<sup>86</sup>

Pada masa dan periode ini telah terbentuk badan-badan otonom dilingkungan NU terdiri dari organisasi-organisasi, seperti Muslimat (wanita NU), Gerakan Pemuda Ansor, Fatayat (kamu muda wanita NU) dan Ikatan Pelajar NU (IPNU). Kemudian lembaga Pendidikan Ma'arif, LEMBAGA Sosial; disebut Mabarrot (perbaikan kehidupan ekonomi), Lembaga Dakwah, Lembaga Lajnah Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, dan Ta'lif NU Nasyr, (penulisan dan penerbitan).<sup>87</sup>

Sesuai dengan landasan tata kehidupan sosial, maka perilaku keagamaan dan sosial warga NU harus berdasarkan prinsip perilaku yaitu : 1. Menjunjung tinggi ajaran Islam dalam hidup sosial, 2. Mendahulukan kepentingan bersama, 3. menjunjung tinggi keikhlasan dalam berjuang, 4. persaudaraan (ukhuwah), 4. Persatuan dan kasih sayang, 5. menjunjung tinggi ahlaqul karimah, 6. Setia dan loyalitas yang tinggi kepada agama, dan bangsa serta negara, 7. Bekerja berdasarkan kemampuan, pengetahuan dan tuntutan perubahan keikhlasan masing-masing, 8. Menyesuaikan diri terhadap setiap perubahan yang maslahat, 9. Bersifat kepeloporan dalam setiap perkembangan masyarakat, 10. Kebersamaan dalam hidup berbangsa dan bernegara.<sup>88</sup>

NU sebagai jam'iyah menetapkan lapangan perjuangan dan tujuan perjuangan NU untuk masing-masing bidang adalah sebagai berikut :

- 
86. Dikutip dari Abdul Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim* op cit, hal.149-151  
 87. Sudirman Tebba, *Prospek Kepemimpinan NU, NU dan Suksesi Bunga Rampi NU*, hal.16  
 88. Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, op cit hal. 152

### 1. Bidang Pendidikan.

Dalam bidang kegiatan NU didasarkan pada pandangan NU tentang ilmu pengetahuan.

### 2. Bidang Sosial (mabarrot).

Dalam bidang sosial, NU bekerja dan berjuang sehingga terwujud suatu tata kehidupan sosial yang mencerminkan khoira umat.

### 3. Bidang Dakwah

Dalam pelaksanaan tugas dakwah dengan prinsip, 1.lemah lembut, 2.Lapang dada dan pemaaf, 3.Do'a dan tawakal.

### 4. Pembinaan Warga dan Bangsa.

Bidang ini ditempuh NU mengembangkan lima pokok kepribadian yaitu : 1.Taqwa, 2.mengamalkan islam secara murni sesuai dengan faham aswaja, 3.Ikhlas berjuang di bawah pimpinan NU, 4.jujur, adil dan dapat dipercaya, 5.Ramah, pemaaf, sopan santun dan pembimbing.

### 6. KH. Ilyas Ruchiyat (Rois Am 1971-1999).

Dalam periode ini perkembangan organisasi NU, menunjukkan kemajuan yang pesat hal ini terbukti dengan adanya amal dan usahanya dalam bidang keagamaan, selain itu juga usaha untuk meningkatkan kualitas, selalu di usahakan baik organisasi maupun kualitas operasionalnya, peningkatan kualitas organisasi meliputi: pembaharuan (tajdid) dibidang keyakinan serta cita-cita hidup perjuangan organisasi dan untuk meneruskan untuk kembali khittah dan tajdid organisasi, sedangkan peningkatan kualitas operasionalnya meliputi: intensifikasi pelaksanaan program pokok pengembangan NU yang meliputi; bidang-bidang dakwah, Ma'arif, mabarrot, perekonomian dan program-program lain untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas keberagamaan umat.

Untuk meningkatkan ikhtiar-ikhtiar menuju terbangun-

nya jati diri serta kepribadian manusia sebagai umat pilihan dalam arti menjunjung tinggi dan senantiasa berusaha 5 (lima) nilai terpuji dimulai diri sendiri, lingkungan, keluarga, dan masyarakat luas sebagai "Gerakan Mahadi Khoiro Ummah" sebagai berikut:

- a. As-Shiddiq (berlaku jujur, benar, bersungguh-sungguh dan terbuka).
- b. Al-Amana Wal Wafa bil Ahdi (dapat dipercaya, setia, dan tepat janji).
- c. Al-Adalah (bersikap dan berlaku adil, melaksanakan kewajiban dan memberikan hak secara proposional).
- d. At-Ta'awun (tolong menolong, setia kawan gotong royong dalam kebaikan dan taqwa).
- e. Al-istiqomah (Ajeg, berkesinambungan dan berkelanjutan).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB III

## PENYEBARAN PENGARUH NAHDLATUL ULAMA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 A. Strategi penyebaran nahdlatul Ulama.

Aperti kita ketahui sebelumnya bahwa pola penyebaran Nahdlatul Ulama itu lebih banyak bersifat untuk mempertahankan idiologi, yaitu idiologi NU itu dengan faham yang hidup tumbuh dan berkembang pada sebagian besar masyarakat Islam Indonesia, khususnya di Jawa, seperti diketahui baik Nahdlatul Ulama maupun sebagaimana besar masyarakat islam di Jawa itu berfaham yang sama, yaitu faham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah. Berarti penyebaran Nahdlatul Ulama secara idiologi telah terjadi jauh-jauh sebelumnya berdiri, dan bahkan bersamaan dengan datangnya Islam di pulau Jawa, yang terkenal dengan ajaran madzhab Syafi'i, jadi dengan berdirinya Nahdlatul Ulama itu bertujuan hanya merekonsolidasi dari ajaran-ajaran kebudayaan serta amalan-amalan baik yang sudah ada itu dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya, dengan menyatukannya dalam satu wadah organisasi.<sup>89</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Namun bukan berarti Nahdlatul Ulama itu kurang berperan di dalam menyebarkan faham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah akan tetapi dengan berdirinya organisasi nahdlatul Ulama itu akan lebih terkoordinir dengan baik dan terarah, ini berarti bahwa Nahdlatul Ulama merupakan pelanjut sekaligus pembina usaha pengembangan dan penyebaran faham aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah secara terorganisasi dengan baik dan benar, disinilah akan arti penting Nahdlatul Ulama dari penyebaran faham tersebut.

Dari uraian tersebut di atas, kalau kita amati secara seksama perjalanan sejarah Nahdlatul Ulama dalam

89. NU Cabang Kodia Surabaya, op cit, hal. 171

penyebarannya terlihat adanya beberapa strategi tertentu yang secara garis besar kita dapat menjadi empat jalur yaitu :

1. Strategi Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk kepentingan penyebaran dan kelangsungan hidup suatu organisasi, peranan lembaga pendidikan itu sangat berarti, sebab masalah pendidikan, itu menyangkut pengkaderan dan itu merupakan suatu tuntutan yang sangat luas.

Strategi penyebaran Nahdlatul Ulama lewat jalur pendidikan menempati pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah yang menjadi amat penting peranannya bagi Nahdlatul Ulama, karena pesantren dan madrasah itu mampu menjadi banyak terdapat di daerah-daerah pedesaan amat besar peranannya dalam pengembangan dan penyebaran faham Ahlu Sunnah Wal jama'ah, jadi nahdlatul Ulama tidak bisa dipisahkan atau sangat erta kaitannya dengan pokok pesantren, tokoh kiai sebagai pusatnya. Pesantrenlah yang melahirkan ide-ide atau gagasan-gagasan ilham berdirinya NU dan dipesantren pula nahdlatul Ulama menemukan tempat berpijak yang sangat kokoh dari faham Ahlu Sunnah wal jama'ah.<sup>90</sup> Ini semua memang pada hakekatnya nahdlatul Ulama merupakan manifestasi modern dari pada kehidupan keagamaan, sosial dan kebudayaan para kiai.<sup>91</sup>

Sungguh sangat besar perannya pesantren di dalam pengembangan dan penyebaran faham Ahlu Sunnah Wal jama'ah menunjukkan bahwa pesantren itu merupakan basis dari faham tersebut, Nahdlatul Ulama yang juga berdasarkan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, NU merasa berkewajiban mengembangkan dan menyebarkan faham tersebut. Ini berarti pesantren dan Nahdlatul Ulama terdapat adanya kesamaan idiologi, dan se-

90. KH. Saifuddin Zuhri, op cit, hal. 616

91. Zamakhsyari Dofier, op cit, hal. 168

kaligus memiliki pesan yang sama, maka tidak mengherankan apabila NU berusaha mempengaruhi pesantren-pesantren, hal ini untuk dijadikan pusatnya, juga adanya keselarasan faham antara keduanya menandakan berhubungan NU di pesantren-pesantren sehingga lahirlah beberapa pesantren-pesantren yang berada di bawah naungan NU.

Pendidikan moral di pesantren, dimana nilai moral, spiritual, kesucian, kemurnian, kesejahteraan, begitu diagungkan. Kami yakin karena hal inilah eksistensi pesantren tetap teguh mulai dari sejak jaman penjajahan, kemerdekaan, dan pembangunan sekarang ini. Pada masa penjajahan pesantren sering difungsikan sebagai basis pertahanan bangsa dalam memperjuangkan lahirnya kemerdekaan, pesantren berfungsi sebagai pencetak kader bangsa yang benar-benar patriotis, kader yang rela mati demi perjuangan bangsa Indonesia. Kader yang sanggup mengorbankan seluruh waktu, harta, dan bahkan jiwanya. Beberapa pesantren mengajarkan beladiri dan ilmu perang, baik secara fisik maupun spiritual. Pesantren waktu itu memproduksi serdadu yang ditakuti yaitu

Sedangkan pada zaman awal kemerdekaan, pesantren segera melakukan adaptasi dengan perubahan yang ada yaitu menciptakan kader-kader yang sanggup memimpin bangsa.

Sekarang ini pesantren-pesantren tersebut telah dihimpun dalam organisasi Rabbithul Ma'ahid al-Islamiyah dibawah naungan jami'iyah Nahdlatul Ulama. wadah baru ini dimaksudkan untuk menyalurkan berbagai aspirasi pesantren yang mungkin dapat disumbangkan, mengisi pembangunan nasional, disamping untuk memelihara kemurnian pesantren seperti fungsinya semula, baik fungsi religius (diniyah), fungsi sosial (ijtima'iyah) dan fungsi edukasi (tarbawiyah).

nahdlatul Ulama memang merasakan betapa pentingnya



daerah tertentu untuk menjadi guru ataupun membuka madrasah baru di bawah naungan NU, hal seperti ini berkembang sampai sekarang, bahkan sekarang di madrasah-madrasah yang dikelola oleh nahdlatul Ulama ada pelajaran khusus yang mengenai ke-NU an, para muridnya di dikrinasi dengan ide-ide NU, serta aqidah Ahlu Sunnah Wal jama'ah agar menjadi kader NU sejati.

di bidang pendidikan dan pengajaran NU mendirikan beberapa madrasah di tiap-tiap cabang-cabang dan ranting untuk mempertinggi nilai kecerdasan masyarakat islam dan mempertinggi budi pekerti mereka, sejak masa pemerintah Belanda dan penjajah Jepang NU tetap memajukan pesantren-pesantren, dan mengadakan tabligh-tabligh, pengajian-pengajian disamping urusan sosial yang lain.

Pada tahun 1938 di adakannya muktamar yang ketiga belas yang diselenggarakan di Banten, hasil dari keputusan muktamar tersebut yaitu NU memutuskan untuk membentuk badan otonom yang bertugas mengembangkan pendidikan NU badan tersebut diberi nama "Ma'arif nahdlatul Ulama, dan dalam tahun 1938 M (1356 H) komisi perguruan NU, telah dapat mengeluarkan reglement tentang susunan madrasah-madrasah NU yang harus dijalankan mulai tanggal 2 Muharram 1357 H.

Susunan Madrasah-madrasah Umum NU itu sebagai berikut :

- |  |         |
|--|---------|
| 1. Madrasah Awaliyah, lama belajar           | 2 tahun |
| 2. Madrasah Ibtidaiyah, lama belajar         | 3 tahun |
| 3. Madrasah Tsanawiyah, lama belajar         | 3 tahun |
| 4. Madrasah Mu'allimin, Wustha, lama belajar | 3 tahun |

5. Madrasah Mu'allimin 'Ulya, lama belajar 3 tahun.<sup>94</sup>

Strategi penyebaran melalui Badan-badan otonom dilingkungan NU sendiri dari organisasi-organisasi di antaranya yaitu Lembaga Dakwah.<sup>95</sup>

Sebenarnya strategi penyebaran NU ini telah dirintis sejak pertama kali pada masa kepengurusan NU, seperti yang sering dilakukan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari selaku pemegang jabatan Rois Akbar NU tahun 1926 sampai dengan 1947) berarti pengurus lainnya, yang sering mengadakan kunjungan berbagai pesantren di Jawa dan Madura, guna mengajak ikut bergabung memperkuat organisasi nahdlatul Ulama, ini sebagai contoh, terbentuknya cabang NU di beberapa kabupaten di Jawa tengah, Jawa Timur, ini merupakan keberhasilan dari usaha-usaha NU.<sup>96</sup>

### 3. Strategi Media Massa.

Peranan media massa itu sangat penting dalam menyebar luaskan ide-ide Nahdlatul Ulama di dalam penyebarannya tidak pula ketinggalan dengan menggunakan media massa sebagai alatnya caranya adalah dengan menerbitkan kitab-kitab, isinya disamping berbagai bidang ilmu pengetahuan, pendidikan sosial, dan budaya juga tidak ketinggalan memperkenalkan organisasi nahdlatul Ulama dengan segala usaha dalam menempuh suatu tujuan.

Kitab-kitab yang akan dipergunakan di pesantren-pesantren NU itu adalah kitab-kitab yang melalui proses seleksi, ini semua untuk menghindari paham lain, kedua pesantren yang umumnya sepaham dengan NU kitab-kitab yang dipergunakan haruslah yang berfaham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah

94. Muhammad Yunus, op cit, hal. 241-142

95. Sudirman Tebba, **Proses Kepemimpinan NU, NU dan Suksesi**, Baunga Rampi cet. 1 Bandung 1994, (HUP) hal. 15

96. Zamakhsyari Dhofier, op cit, hal. 128

bisa ini sesuai dengan landasan NU bisa menyebar dan berkembang di sana, pesantren amat besar perannya baik dalam menyiarkan agama Islam maupun sebagai basis tempat orang-orang Nu.

Secara keseluruhan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, antara lain :

- a. Nahwu (syatax) dan Shorof (morfologi) misalnya, kitab Ajurumiyah, Imriti Alfiyah dan IBNU Aqil.
- b. Figh (hukum-hukum agama/syariat) misalnya, kitab Fathul Qorib, Al-Ummu, Sulam Taufiq dan Bidayatul Mujtahid.
- c. Ushul Figh (tentang pertimbangan penetapan hukum Islam/syariat), misalnya, Mabadiul Awaliyah.
- d. Hadits (kumpulan hadits Rasul) misalnya, Bulughul Marom, Fiqhus Sunnah, Sahih Bukhori dan Sahih Muslim, dan lain-lain.
- e. Aqidah/Tauhid/Ushuluddin (tentang pokok-pokok kepercayaan/keimanan) misalnya, Aqidatul Awam, Ba'dul "Amal.
- f. Tafsir (pengetahuan tentang pendalaman makna yang terdapat dalam Al-Qur'an) misalnya, Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Kastir, Tafsir Maragi.
- g. Tasawwuf dan Akhlak (tentang sufi atau filsafat Islam) misalnya, Kitab Ihya'Ulumuddin, Tuhfatul Fulasifah.
- h. Tarikh (tentang sejarah Islam) misalnya, Kitab Khulashotun, Nurul Yaqin Lughoh, Balaghoh, dan ilmu kalam (tentang bahasa dan kesusastraan) misalnya, Kitab Qiroatur Rosyidah.<sup>97</sup>

Bersama tokoh NU lainnya KH.Wahab Hasbullah membeli sebuah percetakan beserta sebuah gedung sebagai pusat aktifitas NU di jalan Sasak 23 Surabaya. dari sini kemudian

97. Hasyim Munif, Pondok Pesantren Berjuang dalam kancah Kemerdekaan dan Pembangunan Pedesaan, cet.1, 1992 Sinar Wijaya Surabaya, hal. 17-18

dia merintis tradisi jurnalistik modern dalam NU. Ini dilandasi pemikiran KH. Wahab Hasbullah yang amat sederhana yaitu bagaimana menyebarkan gagasan atau ide-ide NU secara efektif dan efisien yang selama ini dijalankan melalui dakwah panggung dan pengajaran di pesantren.

## 2. Strategi Dakwah.

Penyebaran Nahdlatul Ulama lewat jalur dakwah yaitu dengan cara ceramah-ceramah, Tabligh-tabligh; khutbah jum'ah, pengajian-pengajian dan diskusi-diskusi. Adapun caranya adalah melalui dengan mengirimkan mubaligh-mubaligh NU ke berbagai daerah untuk menyiarkan agama Islam sekaligus memperkenalkan nahdlatul Ulama, mereka mengadakan ceramah-ceramah dan melakukan kunjungan oleh para tokoh dan pengurus NU ke pesantren, pesantren ini dalam rangka bersilaturahmi, antara para kiai pesantren dengan pengurus NU.

Adapun penyebaran NU melalui pengiriman mubaligh-mubaligh ke daerah-daerah tertentu amat sering dilakukan, disamping menyiarkan agama Islam, dalam usahanya tidak mau ketinggalan juga untuk memperkenalkan NU sebagai organisasi. Para kiai pesantren ini mendapatkan tugas secara resmi untuk menyebarkan nahdlatul Ulama, ajaran-ajarannya akan tetapi dengan kesadaran sendiri mereka merasa hatinya terpanggil untuk menyiarkan agama Islam, di samping mereka memperkenalkan NU kepada masyarakat luas.

Demikian juga melalui ceramah-ceramah atau rapat-rapat umum, dan sering dilakukan dalam menyebarkan NU, seperti di ketahui NU melalui media itu hasil konggres, dan ide-ide NU disebarkan ke masyarakat luas sebagai contoh ketika penutupan konggres di Surabaya pada konggres yang pertama ceramah umum yang disampaikan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mendapat sambutan yang sangat meriah.

Begitu juga pentingnya penyebaran dan pengembangan lewat kunjungan oleh para tokoh dan pengurus NU baik dari pusat maupun dari cabang dan ranting ke berbagai pesantren, kunjungan tersebut bertujuan untuk mempererat hubungan silaturahmi kepada para pemimpin pondok pesantren dan yang lebih penting lagi mereka mengajak pemimpin pesantren tersebut untuk berganbung dalam satu wadah jam'iyah Nahdlatul Ulama.

Adapun penyebaran NU melalui majalah-majalah, bulletin-buliten dan brosur-brosur yang memiliki bagian penerbitan yang menyetak buku-buku agama maupun ilmu pengetahuan NU mempunyai percetakan sendiri, sehingga memudahkan siaran-siaran NU. Almanak NU merupakan almanak yang sangat populer menghiasi setiap rumah warga NU, selain itu NU juga aktif dalam melakukan penyebaran ide-idenya dan menjalin hubungan komunikasi yang luas diterbitkan NU yaitu; suara Nahdlatul Ulama, berita nahdlatul Ulama dan Suluk Nahdlatul Ulama, terompet Ansor, Octoesan nahdlatul Ulama, penggugah dan duta masyarakat.<sup>98</sup>

~~digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id~~

Di bidang sosial kemasyarakatan, sudah sejak awal NU mencoba untuk ikut menangani kewajiban untuk memberikan santunan yang layak kepada fuqaha dan masakin, juga para aitam (fakir miskin dan anak-anak yaitim). Bukan hanya materiil, bahkan terhadap anggota yang meninggal Nu memberikan perhatian sangat tinggi, lailatul ijtma' ini adalah suatu forum yang membicarakan nasib sesama warga NU yang meninggal. Untuk bersama-sama memanjatkan do'a untuk para almarhum/mah. Forum semacam ini menimbulkan ikatan ukhuwah Islamiyah diantara sesama warga NU dan masih banyak lainnya.

98. Saifullah Ma'shum, op cit, hal. 150

Badan ataupun lembaga sosial dalam NU juga ikut menangani masalah-masalah keagamaan yang ada kaitannya dengan bidang sosial seperti; penerimaan dan pembagian zakat ditangani oleh lembaga yang terkait yaitu lembaga sosial mabarrot (perbaikan kehidupan ekonomi) sekaligus berwenang sebagai badan amil zakat. Inilah ide dibalik pembangunan dalam bidang ini masih banyak diantara umat islam yang mengalami kesengsaraan, ini merupakan kesempatan emas, bagi kaum muslimin untuk saling tolong-menolong. Antara sesama muslim itu hukumnya wajib, karena antara seorang muslim yang satu dengan seorang muslim yang lainnya itu adalah bersaudara, tetapi juga karena ada tuntutan agama yang jelas untuk melaksanakan Amar Ma'ruf nahi mungkar ini merupakan perwujudan sosial dengan ilmu keagamaan, contohnya pengamalan firman Allah SWT dalam Qur'an Nul-Karim, surat Al-Maun ayat 1-7.

ارَعَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۖ  
 وَلَا يَحْضُرْ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ ۖ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۖ  
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۖ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۗ  
 وَمَنْعُونَ الْمَاعُونَ ۖ

Artinya : Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang sholat, yaitu orang-orang yang lalai dari sholatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan menolong dengan barang yang berguna. 99

99. Juz'amma dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, proyek Pengadaan kita Suci Al-Qur'an, 1986/1987, hal. 23

Ajakan ini direalisasikan oleh NU melalui mendirikan sejumlah bangunan berupa rumah sakit, poliklinik, dan rumah yatim piatu juga masih banyak lainnya, hal ini merupakan suatu perwujudan rasa kepedulian organisasi NU dalam bidang masalah sosial kemasyarakatan, oleh karena itu NU merupakan satu wujud dari ketaatan beragama dan dimensi sosialnya. Guna untuk mencapai maksud dan tujuan keagamaan yakni Izzul Islam wal muslimin atau dengan kata lain tercapainya sa'adatut darain bagi umat dan warganya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

## "BERBAGAI ASPEK PENYEBARAN NAHDLATUL ULAMA"

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 A. Beberapa Aspek Penyebaran Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama merupakan salah satu dari organisasi Islam yang banyak memiliki corak pandangan tradisional, dan pada dasarnya Nahdlatul Ulama juga memiliki latar belakang dan kelahiran yang sama yaitu di dorong oleh motivasi ingin membebaskan bangsa Indonesia, yang mayoritas penduduknya Islam dari belenggu penjajah, disamping karena mendapat dampak pengaruh kebangkitan dari Timur Tengah, dan kehadirannya pun mendapat tempat tersendiri pula dikalangan umat Islam di Indonesia, besar kecilnya pengaruh dalam menentukan jalannya sejarah Islam di Indonesia pada awal abad ke-20, bahkan sampai sekarang.

Nahdlatul Ulama merupakan gerakan modern Islam di Indonesia, dikatakan gerakan modern, karena Nahdlatul Ulama telah menggunakan organisasinya sebagai alat penyangga dalam mewujudkan cita-citanya, seperti diketahui bahwa Nahdlatul Ulama ini termasuk organisasi modern Islam yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memiliki banyak corak tradisional, selain itu juga gerakan Jami'yah Nahdlatul Ulama yang banyak memberikan toleransi kepada berkembangnya suatu pemikiran serta kebudayaan tertentu, asrtinya Nahdlatul Ulama ini lebih cenderung untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan atau kebiasaan-kebiasaan lama (tradisional) oleh karenanya tidak mengherankan apabila Nahdlatul Ulama dalam penyebarannya banyak menarik simpati dari sebgayaan besar masyarakat Indonesia khususnya di Jawa dan Madura, adalah tidak berlebihan kalau ada sementara pihak yang menganggap NU lebih aprensiatif di dalam penyebaran dan pengembangan ajaran agama Islam, sehingga tidak menimbulkan gejolak

sosial pada waktu itu, sikap nahdlatul Ulama yang demikian itu, menyebabkan organisasi ini mendapat "pasar" dihati masyarakat luas.

Jadi gelas sekali, dan ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang diikuti NU itu, menempuh upaya Islamisasi yang berdiri pada garis tengah (tawasuth), yang mencoba menerapkan upaya pembenahan keyakinan dan peningkatan amaliyah keagamaan dan mempertimbangkan kondisi kultural yang ada di masyarakat, sering dikalangan NU sendiri menyebut, cara seperti ini merupakan garis lurus dengan apa yang sudah dirintis oleh para wali yang arif dan bijaksana dalam awal penyiaran Islam di Jawa khususnya, dan Indonesia umumnya. Para wali menyiarkan Islam tidak dengan menjungkir balikan praktek kebudayaan yang ada, kecuali terhadap hal-hal yang sama sekali bertentangan dengan ajaran Islam.

Seperti para wali, NU membiarkan amal kebudayaan yang ada pada hidup dalam masyarakat, sambil mengisinya dengan jiwa (ruh) dan semangat ajaran Islam. Dan inilah adalah salah satu sumber kekuatan NU, sehingga kebangkitan Ulama yang ditandai oleh lahirnya NU tidak serta merta berhadapan dengan budaya yang ada di masyarakat, tetapi menyatukan dengan aspirasi kebudayaan dengan aspirasi keislaman.<sup>109</sup>

Inilah antara lain yang menyebabkan nahdlatul Ulama secara singkat sangat cepat diterima oleh masyarakat islam di Indonesia. Dan pada gilirannya nanti, kita melihat NU kemudian mampu berkembang menjadi organisasi keagamaan yang terbesar di Indonesia.

#### 1. Aspek Pemikiran Keagamaan.

Sejak awal NU menegaskan bahwa ia merupakan penganur Ahlu Sunnah Wal jama'ah, sebuah paham keagamaan yang dika-

109. Slamet Effendi Yusuf dkk, *Dinamika Kaum Santri*, op cit, hal.30-31

lengan NU bersumber pada: Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma' dan Al-Qiyas. karena hendak mempertahankan dan mengembangkan paham demikian ini pula NU berdiri.

Secara harfiah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah berarti penganut sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW dan Jamaah (sahabat-sahabat)<sup>101</sup> Dan pengertian paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah secara umum dapat diartikan suatu paham yang mengikatkan dirinya kepada tradisi Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wassalam, serta para sahabatnya, serta ijma'nya para ulama.

Tetapi pengertian seperti ini belum menyentuh hakekat yang dimaksud. Secara Eksplisit di jelaskan oleh KH. Bisri Mustofa mengartikan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah ini suatu paham yang bepegang teguh kepada tradisi sebagai berikut:

1. Dalam bidang hukum-hukum Islam, menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, maliki, Syafi'i, dan hambali).
2. Dalam soal-soal tauhid, menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi.
3. Dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam

Abu Dosis Al-Junaidi, loc. cit.

Dari bahasan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh para alim ulama pesantren berbeda dengan pemahaman dari kaum "pembaharu" menyatakan dirinya tidak mengikuti ajaran-ajaran yang telah di cetuskan oleh para Imam Madzhab.

Meski Nahdlatul Ulama menganut madzhab, tetapi penerimaannya tidak mutlak. Hukum-hukum itu diperiksa, diselidiki dan kemudian dijadikan pedoman. Itu pun setelah melewati sebuah diskusi panjang, sehingga diperoleh konsensus. Di Nahdlatul Ulama terdapat forum diskusi yang memba-

101. Siradjuddin Abbas, 1983, I'tiqad Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Jakarta, Pustaka tarbiyah, hal. 16

102. Zamakhsyari Dhofier, op cit, hal. 149

has berbagai persoalan yang sebagai bahtsul masail dinniyah, diskusi mengenai berbagai persoalan keagamaan.

Sebagai pedoman bagi adanya perilaku yang berakhlak. NU menganjur tasawuf (su'fisme). Dengan perilaku tasawuf ini adalah tarekat, yang di dalamnya terdapat asketisme dan dzikir berulang-ulang. Perilaku seperti ini dikritik oleh kalangan pembaharu, karena dipandang terlampaui melalaikan kepentingan-kepentingan dunia, dan malahan dipandang bid'ah.

Dari tiga tradisi keagamaan yang dipegang NU yang mencakup iman, Islam, dan Ikhsan ini pada akhirnya melahirkan sikap-sikap yang menjadi ciri khas normatif organisasi, yaitu sebagai berikut :

1. Tasawuf dan i'tidal, yakni sikap tengah yang berintikan tentang perilaku hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku-adil dan lulus di tengah-tengah kehidupan beragama.
2. Tasamuh, yakni sikap toleransi terhadap pandangan, dalam soal khilafiah, sosial kemasyarakatan dan kebudayaan.
3. Tawazun, yakni sikap seimbang dalam berkhidmah kepada Allah SWT, serta manusia dan lingkungan hidup, menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, masa mendatang.
4. Amar ma'ruf nahi munkar, yakni sikap selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna, bermanfaat bagi kehidupan bersama; menolak dan mencegah semua hal yang menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.<sup>103</sup>

Di bidang sosial budaya, NU adalah contoh yang paling tepat dari sebuah organisasi keagamaan yang dapat menerima bahkan mengembangkannya kebudayaan sebagai bagian

103. Dikutip dari *Quo Vadis NU, Setelah Kembali ke Khittah 1926*, op cit, hal, 119

dari kehidupan. Seperti Tradisi dalam pembacaan Berzanji dan burbah (dua buah karya ini merupakan sastra yang sangat tinggi sekali, dengan latar belakang kecintaan kepada Nabi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ini, Besar Muhammad SAW) serta dalam pembacaan sholawat ini, telah melahirkan kreasi seni yang mempunyai variasi yang kaya sekali. Kesenian tatbuaah seperti terbangun, genjringan, rebana, kasidahan, samproh, yalilan ini semua adalah bentuk ekspresi antara rasa seni yang menggabungkan unsur rekreatif, estetika dan ritus yang hidup subur dan dipelihara dilingkungan masyarakat NU. Kesenian tersebut gerak semacam stambulan, hadrah, rodad, jipinan, dan kubrosiswo adalah merupakan kesenian populer di beberapa daerah basis NU, dan di bidang kesenian konteporer, selain itu NU, pernah mengembangkan pembinaan dibidang seni lukis, drama, dan Drum-band dan lain-lain.<sup>104</sup>

Kaum "pembaharu" berpendapat bahwa untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang murni benar muslim haruslah mendasarkan pengetahuan dan pengamalannya secara langsung kepada sumber yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan slogannya yang terkenal, "Kembali kepada Al-Qur'an dan Al-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Hadits," sebaliknya para ulama pesantren mengatakan bahwa kitab-kitab berisi ulasan dan tafsiran mengenai isi Al-Qur'an dan Al-Hadits yang ditulis oleh Imam Madzhab dan para ulama terkenal, dapat dijadikan rujukan dasar bagi pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam. Hal ini bukan berarti lali para ulama pesantren mengesampingkan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber langsung dan utama, akan tetapi hanyalah disebabkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, menurutnya disampaikan kepada kaum muslimin dalam membahas yang

104. *Dinamika Kaum Santri*, Slamet Effendi Yusuf, Muhammad Ichwan Syam, Masdar farid Mas'ud, CV. Rajawali, Jakarta, edisi pertama, 1983, hal. 127

penuh simbolis (sipat global), dan tidak mudah dipahami oleh setiap orang.<sup>105</sup>

dalam memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits, menurut para ulama pesantren, kaum muslimin hendaknya melalui saluran-saluran yang benar-benar yang dapat dipercaya, setelah Nabi Muhammad Shalallahu alih wassalam wafat, maka para sahabatlah sebagai penterjemah isi Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dapat dipercaya, kemudian diikuti oleh para Tabi'in, Tabi'in dan para ulama besar juga terkenal.

Keharusan perlu bersandar kepada para ulama madzhab, ulama tertentu itu bukanlah berarti bahwa para ulama pesantren merasa puas dengan membiarkan dari terbelenggu dan suasana jumud (beku) juga bukan berarti para ulama pesantren tidak menarik perhatian terhadap kemajuan yang dicapai oleh bangsa-bangsa lain, para ulama pesantren berpendapat bahwa usaha untuk mengejar tidaklah harus dilakukan dengan cara membuang tradisi keagamaan yang benar.<sup>106</sup>

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menegaskan sebagai berikut :

"Sesungguhnya umat Islam telah sepakat dan serujuk kan syari'at agama islam dengan benar, harus mengikuti orang-orang yang terdahulu,"

"Para tabi'in di dalam menjalankan syari'at mengikuti atau berpegang kepada amaliah para sahabat Rasulullah. Sebagaimana generasi setelah tabi'in mengikuti para tabi'in, maka setiap generasi selalu mengikuti generasi yang sebelumnya,"

"Akal yang waras menunjukkan kebaikan sistem yang demikian ini, karena syari'at Agama Islam tidak dapat diketahui, kecuali dengan jalan memindahkan dari orang yang terdahulu dan mengambil pelajaran, ketentuan atau patokan dari orang-orang yang terdahulu,"<sup>107</sup>

Para ulama pesantren berpendapat bahwa rantai transmisi pengetahuan ajaran agama islam tidak boleh terputus,

105. Zamkhasyri Dhofier, op cit, hal. 150-152

106. Ibid, hal, 151

107. KH.Hasyim Asy'ari, *Qonun Asasi Nahdlatul ulama*, Penerbit Menara Kudus, 1971, hal. 151

upaya yang harus diketahui yaitu dengan memahami rantai tranmisi yang paling baik dan sah, dan setiap generasi pula diketahui bahwa keharusan untuk menghargai dan mempertimbangkan pendapatnya para ulama tersebut tidak berarti kata-kata dan pendapatnya harus diikuti secara buta tanpa melakukan pengkajian terlebih dahulu, akan tetapi para ulama pesantren untuk senantiasa menganjurkan kepada para pengikutnya untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan agama islam secara luas dan lebih mendalam. Adalah tidak mungkin untuk memahami maksud yang sebenarnya dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadits tanpa terlebih dahulu mempelajari, meneliti kitab-kitab para ulama madzhab, menafsirkan Qur'an dan Hadits, tanpa metode demikian itu, hanya akan memutar balikkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. 108

Adalah sangat berbahaya menafsirkan dan memahami Al-Qur'an itu hanya berdasarkan pada pendapatnya, tanpa menggunakan ilmu Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah haditsnya. 109

عَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَغْيٌ عِلْمٌ فَلْيَبْغُوا فَمَا مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ

perlu pula diketahui bahwa keharusan untuk menghargai dan mempertimbangkan pendapat para ulama pesantren tersebut tidaklah berarti kata-kata pendapatnya diikuti secara buta tanpa melakukan pengkajian terlebih dahulu.

tetapi sesungguhnya para ulama pesantren menganjurkan kepada para pengikut agar supaya untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam lebih luas dan mendasar, mereka yang dapat mencapai kepada tingkat yang lebih tinggi lagi dalam pengetahuan Agama islam di perkenankan lagi "Taqlil", sedangkan mereka yang memang kadar pengetahuan Agamanya rendah, itu adalah lebih baik untuk menerima "taqlid" kepada ulama-ulama yang otoritatif tersebut.

108. Zamakhasyri Dhofier, op cit, hal. 151-152

109. Al-Imam Jalaluddin Abdurrahim, Jami'Al-Shoghir jilid 2 Darus-Kutub, kairo 911 H, hal. 177

Itulah sebabnya kenapa para ulama pesantren berpendapat bahwa rantai tranmisi pengetahuan Agama islam tidak boleh terputus, hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab pengantar ajaran dasar NU 1947, menegaskan kepada para pengikutnya sebagai berikut :

"Wahai para ulama dan para sahabat sekalian yang takut kepada Allah dari golongan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, ya! Dari golongan yang menganut madzhab yang empat, engkau sekalian orang-orang yang telah menuntut ilmu pengetahuan agama dari orang-orang yang hidup sebelum kalian dan begitu juga seterusnya dengan tidak gegabah dalam memilih seorang guru dan dengan penuh ketelitian pula kalian memandang seorang guru dimana kalian menuntut ilmu pengetahuan dari padanya".

"Maka oleh karena menuntut ilmu pengetahuan dengan cara demikian itulah, maka sebenarnya, kalian yang memegang kunci bahkan juga menjadi pintunya ilmu pengetahuan Agama Islam. Oleh karenanya apabila kalian memasuki suatu rumah, hendaknya melalui pintunya, maka barang siapa memasuki suatu rumah, tidak melalui pintunya, maka ia dikatakan seorang pencuri. 110

Itulah NU dalam memahami dan mengamalkan ajaran islam apa saja yang sudah digariskan oleh pendapat-pendapat ulama-ulama terdahulu, dan NU menganggap ijtihad para imam terdahulu sebagai acuan yang harus dipatuhi sampai sekarang, selain itu Nahdlatul Ulama seperti yang kita kenal sekarang ini adalah pemegang pewaris dan penerus tradisi kiai. NU telah mampu mengembangkan suatu organisasi yang stabilitasnya sangat mengagumkan, modal utamanya ialah karena para kiai memiliki sesuatu perasaan kemasyarakatan yang dalam dan tinggi (highly developed social sense) dan selalu menghormati tradisi. 111

Menurut para kiai pesantren menganggap sah amalan-amalan tambahan (baik yang ritualistik maupun yang non ritualistik) yang dinilai baik, dianjurkan oleh ulama besar

110. Hasyim Asy'ari, 1971, op cit, hal. 37

111. Zamakhsyari Dhofier, 1982, op cit, hal.159-160

generasi-generasi terdahulu, bagi NU itu, asalkan bid'ah baik (bid'ah hasanah), yang bertujuan untuk syiar Islam, dan pernah diamalkan oleh para alim ulama terdahulu itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dilestarikan dan di tradisionalkannya.<sup>112</sup>

Ulama-ulama NU sering mencontohkan misalnya dalam hal penerimaan NU kepada tradisi peringatan hari-hari ketiga, ketujuh, keseratus, keseribu hingga yang disebut khaul dari kematian seseorang. Menurut NU tradisi itu tidak perlu dikesampingkan oleh muslim yang baik manakala dalam peringatan semacam itu diisi dengan memperbanyak ingat (dzikir) kepada Allah SWT, membaca tahlil, membaca tahmid, membaca tasbih, membaca sholawat pada Nabi Muhammad SAW, dan membaca istigfar, serta membaca surat-surat Al-Qur'an. Dengan demikian pada khahekatnya, upaya yang dilakukan oleh NU setelah mengalami proses islamisasi isinya. NU tidak melarang ziarah kubur dengan mengajarkan pada para pengikutnya untuk memaanjatkan do'a kepada Allah bagi arwah tersebut dan untuk mengingat kematian.

NU juga tetap memelihara praktek-praktek tasawuf, karena ini merupakan bagian dari kegiatan keagamaan yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dirasakan dapat memberikan kesempatan bagi pemeluk Islam untuk melakukan pengamalan spiritual yang inters. NU melakukan usaha-usaha agar praktek tasawuf tidak menjurus kepada hal-hal yang keluar dari ajaran Islam, melalui suatu pengajaran yang panjang, NU kemudian menetapkan sejumlah tarekat yang boleh diikuti disebut tarekat Mu'tabarrah.<sup>113</sup>

Itulah sebabnya tradisi keagamaan dalam Nu lebih kaya dengan praktek ritual keagamaan selanjutnya telah menciptakan satu ide kehidupan keagamaan yang lebih ritualistis. Misalnya; para kiai NU kebanyakan mengerjakan sholat

112. Zamakhsyari Dhofier, 1982, op cit, hal. 162

113. Slamet Effendi Yusuf dkk, op.cit, hal. 30

tarawih 20 rakat, ini mengikuti sahabat Umar bin Khattab : Para kiai mempraktekkan dua kali adzan, dalam sebelum sholat jum'at sebagaimana dipraktekkan oleh Kholifah Utsman bin Affan dan Qunut dalam sholat sabun oleh para kiai NU menganggapnya qunut itu merupakan sunnah muakkad, sunnah muakkad ini adalah sunnah yang dianjurkan oleh Imam Syafi'i.

Para kiai percaya bahwa amalan-amalan ritual yang dianjurkan oleh Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Imam Syafi'i tersebut adalah sah. Karena Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan, ini sebagai sahabat Nabi dan Imam Syafi'i ini sebagai seorang ulama besar tidak menciptakan suatu yang bid'ah, mereka adalah orang-orang yang soleh, yang amalan-amalan agamanya sesuai dengan Qur'an dan Hadits.<sup>114</sup>

## 2. Aspek Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Pada awal abad ke-20 dan terutama setelah perang dunia kedua dirandai dengan pesat pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu pengetahuan dalam watak pertumbuhan dan perkembangan menganggap dirinya otonom dan bebas dari segala ikatan, baik agama maupun agama. Akibatnya tidak jarang penemuan-penemuan ilmu pengetahuan dalam penerapannya teknologi tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam agama.

Akibatnya ilmu pengetahuan yang sekuler itu, maka timbullah perpecahan di masyarakat dunia.<sup>115</sup> Pengetahuan (knowledge) adalah salah satu perlengkapan dasar manusia dalam menempuh kehidupan ini, ternyata kepribadian manusia itu sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pengetahuan yang diperolehnya. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa ketika manusia itu pertama kali hidup di dunia, manusia ini tidak tahu apa-apa (QS. An-Nahl 16-78)

114. Zamakhsyari Dhofier, op cit, hal.162-163

115. A.Mukti Ali, Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini, CV. Rajawali, Jakarta, 1985, hal. 66

sekalipun ayat ini berbeda-beda penafsirannya namun tampak bisa ilmu pengetahuan dicerminkan dalam definisi-definisi psikologis, yang menambah hubungan dengan situasi-situasi baru, pengertian menghendaki persyaratan ini adanya eksistensi ilmu pengetahuan yang relevan.

Satu hal lagi perlu dicatat bahwa kalau tendensi dan kecendrungan pertumbuhan ilmu pengetahuan dewasa ini menuju kearah perpecahan dan diskriminasi, maka sebaliknya dalam kehidupan dan berbagai macam-macam agama terdapat kecendrungan baik dan saling pengertian antara satu kelompok agama dengan kelompok agama lain.

Maka di dalam pengembangan ilmu dan teknologi menurut pandangan NU senantiasa berpedoman pada kaidah-kaidah ajaran Islam, yakni; untuk memperdalam iman, tidak mendatangkan malapetaka bagi dunia dan isinya, untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada rakyat banyak, menghargai harkat dan martabat manusia sebagai khalifatullah fil ardh serta untuk mempertinggi kesadaran manusia dan rakyat akan harkat dan bartabatnya sebagai kholifatullah fil ardh untuk senantiasa mengembangkan akal budinya.

Dalam kajian/penelitian yang perlu diprioritaskan adalah penelitian terapan yang relevan dengan kepentingan jam'iyah NU serta untuk keperluan studi pengembangan wawasan, baik mengenai masalah agama, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan lain-lain.

Di bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi antara lain perlu dilakukan upaya peningkatan minat baca, penyelenggaraan forum-forum kajian/pembahasan keilmuan, penerbitan karya tulis buku/kitab, pengembangan perpustakaan, pengembangan teknologi madya/tepat guna, serta penciptaan suasana yang kondusif bagi pengembangan tradisi keilmuan yang sudah ada.

### 3. Aspek Metode dan Tehnik Penyebaran.

Nahdlatul Ulama memiliki beberapa macam cara yang ditempuh untuk menyebarkan ide-idenya, jika nahdlatul Ulama menempuh dengan cara untuk mengislamkan masyarakat ke berbagai daerah-daerah di Indonesia, tempat-tempat ibadah, kelompok-kelompok pengajian juga secaramah dan tabligh di samping itu, Nahdlatul Ulama dalam cara menyebarkan ide-idenya terkadang juga dengan jalan mengadakan forum-forum diskusi, dan forum seminar para tokoh NU sering menghadiri dalam forum-forum diskusi, baik yang diselenggarakan oleh organisasi lain maupun organisasi yang bersangkutan, melalui forum tersebut mereka menyebarkan doktrinasi serta ide-idenya.

Gerakan jam'iyah Nahdlatul Ulama yang banyak memberikan toleransi, kepada berkembangnya suatu pemikiran serta budaya tertentu, dan memang banyak menarik simpati dari sebagian besar masyarakat Indonesia, dan khususnya Jawa dan Madura, tidak berlebihan, kalau ada sementara pihak yang menganggap NU lebih afresiatif dalam mengembangkan ajaran islam, sehingga tidak menimbulkan gejolak sosial pada waktu itu, sikap NU yang demikian, itu menyebabkan organisasi ini mendapat "pasaran di masyarakat. Sama dengan apa yang dilakukan oleh para wali sangga, penyebaran Islam pertama di Jawa, NU memang membiarkan amal kebudayaan yang sudah ada, tetap hidup dalam masyarakat, seraya untuk mengisi dengan ruh dan semangat ajaran islam, artinya merubahnya sedikit demi sedikit lama-lama juga akan terkikis habis kebudayaan tersebut. Itulah merupakan salah satu sumber kekuatan NU sehingga kebangkitan ulama yang ditandai dengan kelahiran Nahdlatul Ulama ini, tidak berhadapan dengan budaya yang ada dalam masyarakat, tetapi menyatakan aspirasi kebudayaan dengan aspirasi keislaman demikian tegas.

Sementara nahdlatul Ulama dalam peranan dakwah tidak menggunakan konsep yang seperti itu, dalam pelaksanaan tugas dakwa dilakukan dengan prinsip : 1. lemah lembut, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id itu juga dakwahnya hanya semata-mata diarahkan untuk menyebarkan dan mengembangkan sekaligus berjuang untuk menegakkan berlakunya ajaran islam yang memegang teguh aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma'a, dan qiyas, serta praktek-pratek keagamaan tradisional jadi sifat dakwahnya itu berorientasi pada pembaharuan, walaupun sebenarnya itu nahdlatul Ulama tidak anti terhadap pembaharuan, selain pembaharuan itu tidak bertentangan dengan aqidah yang dipegang teguh Nahdlatul Ulama, yaitu faham Ahlu Sunnah wal jama'ah karena Nahdlatul Ulama ini berpegang pada prinsipnya.

### المحافظة على القديم الصالح والاحذ بالجديد الاصلح

Melestarikan nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Adalah pijakan yang mereka gunakan untuk mengimbangi (Idza ta'aradha al muqtadi wal manik quddima at manik), menghindari sesuatu yang jelek lebih baik, dari pada mengamalkan sesuatu yang baik.<sup>116</sup>

116. NU Cabang Kodia Surabaya, op cit, hal. 171

## BAB V

## KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 A. KESIMPULAN.

Kesimpulan penulis menguraikan dan mengkaji bab demi bab dan pasal demi pasal dari skripsi ini, kemudian penulis menyimpulkannya, maka adapun kesimpulan-kesimpulan yang dapat penulis tarik, yaitu sebagai berikut ini :

1. Pada awal abad kedua puluh merupakan era kebangkitan Islam di Indonesia, yang ditandai dengan lahirnya organisasi-organisasi Islam, di antaranya yaitu : Jami'iyah Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Ulama ini adalah suatu organisasi atau Jami'iyah Islamiyah yang terbesar, paling berpengaruh di Indonesia, yang lahir dari rasa keprihatinan melihat nasib umat Islam Indonesia, yang sedang terjajah.
2. Nahdlatul Ulama dalam pola penyebarannya tidak terlepas dari pola dasarnya yaitu; yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi (Hadits), Ijma baik ijma sahabat maupun ijma ulama. Dikawatirkan, dengan beredarnya organisasinya merupakan sebagai alat untuk memperjuangkan umat Islam Indonesia dan Nahdlatul Ulama itu mempunyai ajaran agama Islam Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, dan bercita-cita yaitu Izzul Islam Wal Muslimin atau dengan kata lain tercapainya sa'datud darain bagi umat dan warganya.
3. Nahdlatul Ulama berdiri tidak terlepas dari adanya proses sejarah pertumbuhan dan perkembangan umat Islam, baik itu di dunia internasional, maupun pertumbuhan dan perkembangan sejarah umat Islam di Indonesia, adanya serangan gencar dari kelompok pembaharu Islam terhadap praktek-praktek keagamaan islam tradisional, ini ingin mempertahankan praktek-praktek keagamaan Islam tradi-

sional, ini ingin mempertahankan prinsip yaitu : memegang teguh salah satu dari madzhabnya imam empat imam Hanafi, maliki, Syafi'i, dan Imam Hambali. nahdlatul Ulama itu, membiarkan amalan-amalan dan kebudayaan yang

sudah ada dari sejak zaman dulu, sedikit demi sedikit untuk mengubah kebudayaan tradisional lama itu seraya memberi ruh serta semangat nilai-nilai Islam yang tinggi

4. Dalam aspek pemikiran keagamaan nahdlatul Ulama menggunakan empat unsur, yaitu Al-Qur'an, Al-Hadits, serta Ijma ini merupakan penjabaran dari hasil kesepakatan para ulama terdahulu, yang bersumber pada Qur'an dan hadits, serta Qiyas. Dalam strategi penyebarannya diamati empat jalur yaitu: Pendidikan dan kebudayaan, dakwah media massa, dan Kemasyarakatan dan sosial. Kemudian dalam aspek penyebarannya Nahdlatul Ulama menempuh dengan cara terjun langsung kelapangan yaitu dengan proses pengiriman mubaligh ke daerah terpencil, daerah pedalaman, hal ini gunanya untuk syiar Islam, sekaligus mencetak kader-kader NU yang tangguh, yang berguna bagi nusa dan bangsa serta agama, selain penyebaran kitab-kitab, buku-buku, majalah-majalah, serta tulisan-tulisan yang lainnya.

Tak dapat dipungkiri sebelum nahdlatul Ulama lahir, pada umumnya kepercayaan umat islam di Indonesia khususnya di Jawa Timur itu masih sinkritik dengan kepercayaan animisme dan dinamisme atau non muslim serta pengamalan ibadah berbentuk syirik, masih kurangnya rasa nasionalisme dan masih kurangnya rasa persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam Indonesia dalam menghadapi penjajah. Melihat kondisi umat Islam yang demikian itu, KH.Hasyim Asy'ari bersama murid kesayangannya yaitu KH.Abdul Wahab Asbullah serta ulama lainnya merasa prihatin, kemudian berupaya

dengan semaksimal mungkin untuk memperbaikinya. Pada mulanya ia sendiri sedikit demi sedikit berupaya untuk merubah keyakinan dan kepercayaan mereka, seraya mereka diberi nilai-nilai ruh semangat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, Ijmanya para ulama, Qiyas. Namun dirasa berat dan kurang efektif, baru kemudian KH.Hasyim Asy'ari memulai dengan mengajak para muridnya (santri) dan beberapa ulama pesantren lainnya diajak untuk ikut bergabung kedalam satu wadah atau satu organisasi yang disebut nahdlatul Ulama, organisasi ini punya prinsip yaitu untuk memperjuangkan dan mempertahankan paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, yang bercita-cita demi tercapainya Izzul Islam Wal Muslimin, KH.Hasyim Asy'ari dan KH. Abdul Wahab Hasbullah serta tokoh Nahdlatul Ulama lainnya menerima usul dan saran berbagai pihak untuk mendirikan sebuah organisasi, maka pada tanggal 16 Rajab 1344 H yang bertepatan tanggal 31 Januari 1926 M, mereka mendirikan nahdlatul Ulama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Saran-saran

Penulis berharap agar studi mengenai sejarah kebangkitan Islam di Indonesia dapat lebih ditingkatkan lagi, khususnya mengenai sejarah Nahdlatul Ulama, sebab organisasi unsur yang telah menentukan jalannya sejarah Islam di Indonesia, pada awal abad kedua puluh bahkan sampai sekarang, untuk itu penulis menghimbau kepada para cendekiawan muslim, khususnya para sejarahwannya, untuk berusaha semaksimal mungkin dalam mengkaji sejarah Islam di Indonesia diduduki oleh para sejarahwan non muslim, maka keobyektifannya perlu dipertanyakan.

Studi tentang penyebaran nahdlatul Ulama ini bukan sebagai usaha yang terakhir (final), melainkan usaha yang minta diteruskan, maka penulis mengajak kepada calon-calon sajarawan muslim, khususnya di fakultas Adab jurusan (Sejarah Kebudayaan Islam) IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk mengkaji sejarah Nahdlatul Ulama yang secara lebih mendalam lagi, terutama dari segi yang lain, agar dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai organisasi Islam yang sangat berpengaruh ini.

Kahir kata, semoga skripsi yang sangat sederhana ini ada manfaatnya khususnya bagi penulis dan lainnya bagi pembaca yang budiman, dan semoga Allah Swt meridloi kita sekalian, Amin.

## PENUTUP

Penulis mengucapkan Al Hamdulillah karena dengan Rahmat, tawfiq dan hidayahnya. Dan akhirnya skripsi ini yang berjudul "Pola Penyebaran nahdlatul Ulama pada Abad Ke-20" ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa dalam pembuatan skripsi ini adalah jauh dari sempurna, namun demikian hasil dari penulis skripsi ini adalah merupakan hasil usaha yang penuh hambatan dalam penelitian itu terhadap "Penyebaran Nahdlatul Ulama pada awal 1926-1942".

Dalam penulisan skripsi ini apabila ada kekurangan dan kekhilafan, hal itu bukan merupakan unsur kesengajaan dari penulis, karena itu saran dan kritik yang membangun dan demi kesempurnaan skripsi ini penulis sangat mengharapkan dari berbagai pihak.

Dan akhirnya hanya kepada Allah lah penulis berserah diri sepenuhnya. Dan semoga mendapatkan limpahan rahmat, barokah, karunia dan ketabahan dalam mengerjakan skripsi ini mendapatkan imbalan dan ridlo di Sisi Allah Swt.

oooo O oooo

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, RI Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1986-1987.
- Mahmud Yusuf, Prof. **Kamus Arab-Indonesia**, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Penafsiran Al-Qur'an, Jakarta, 1973.
- Saifullah Ma'shum, **Karisma Ulama, Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU**, cet I Mei 1998, Mizan kerja sama dengan Yayasan Saifullah Zuhri.
- Muhammad Syamsu As. H. **Drs. Ulama Pembawa Islam di Indonesia, dan sekitarnya**, PT. Lentera Basritama, cet I, Jakarta, 1996.
- Zamakhasyari Dhofier. **Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai**, cet ke-6, LP3ES, Jakarta.
- Slamet Effendi Yusuf, Mohammad Ichwan Syam, Masdar Farid Mas'ud, **Dinamika Kaum Santri, Menelusuri Jejak dan Pergolakan internal NU**, CV. Rajawali, edisi pertama, 1983.
- Deliar Noer, 1982, **Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942**, Jakarta; LP3ES.
- Rusli M. Karim, **Perjalanan partai Politik di Indonesia**, Sebuah Pasang Surut, Jakarta, 1983, rajawali Press.
- Pengurus nahdliatul Ulama Cabang Kotamadia Surabaya, **Kebangkitan umat Islam, dan Peranan NU di Indonesia**, Diskusi menyambut Abad XV Hijriyah, NU cabang Kotamadia Surabaya 26 dan 31 Januari 1980.
- Moh. Hasyim Munif, **Pondok Pesantren Berjuangan, Dalam Kancan Kemerdekaan dan Pembangunan Pedesaan**, Sinar Wijaya Surabaya, cet I, 1992.
- Ismail S. Ahmad, M. Yoenus Noor, Nadirin, KH. Ali Ma'shum, **Ajakan Suci, Pokok-pokok Pikiran Tentang NU, Ulama**

A.Nasir Yusuf. H.Drs. NU dan Suksesi, Bunga Rampai NU, (HUP)  
Yayasan Humaniora Impirasi mandiri.

NU dan Rekayasa Politik, Bunga Rampai NU, (HUP)  
Yayasan Humaniora Impirasi mandiri, Cet. I, 1994.

Humaidy Abdussani, Ridwan fakla As, Biografi 5 Rais nahdlatul Ulama, LTN NU Yogyakarta kerja sama Pustaka Pelajar Glagah, cet I. 1995.

A.Jainuri, Muhammadiyah, Gerakan Reformasi islam di Jawa Pada Awal abad kedua Puluh, 1990, PT Bina Ilmu.

H.A. Mukti Ali, Prof. Dr. Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini, PT Rajawali Press jakarta.

Zuhairini Drs, Kapita Selekta Pendidikan islam, Ed. Cet I, Jakarta, 1996. PT Raja Grafinda 1996.

Sejarah Pendidikan islam; Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya, Cet I, jakarta; PT Raja Grafindo Persada 1996 dan kerjasama (LSIK) Jakarta.

KH. Siradjuddin Abbas, Tiqad Ahlusunnah Wal-jama'ah, Penerbit Pustaka tarbiyah jakarta 1984.

Imam Munawar. Drs. Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang dihadapi dari masa kemasa, 1984, PT Bina Ilmu Surabaya.

Abdul Munir Mul Khan, Paradigma Intektual Muslim, pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah.

Materii Muktamar ke-29 Nahdlatul Ulama di Pondok Pesantren Cipasung-Tasikmalaya-Jawa Barat, Program Pokok Pengembangan nahdlatul Ulama (1994-1999), Sekretavariav Jendral PBNU, 1994, jakarta.

KH.Hasyim Asy'ari, Qunun Asasi nahdlatul Ulama, penerbit Menara Kudus 1971.

A.Mukti Ali. Alam Pemikiran islam Modern di Indonesia, yayasan Nida, Yogyakarta, 1971.

Louis Gottschalk, mengerti Sejarah, peterjemah Nugroho

- dan Pesantren, Lajnah Ta'lif Wanasyr (LTN)-DIY, cet I, 1993.
- Choirul Anam, Gerakan Langkah Pemuda Ansor, Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran P.P. Antar Surabaya, Nula Surabaya, cet I, 1992.
- Kacung Marijan, Qua Vadis NU, Setelah Kembali Ke Khittah 26, PT Gelora Aksara Pratama, Erlangga, 1993.
- KH.A. Muchith Muzadi, NU Fiqih Kontektual, LKPSM NU DIY, cet I, 1994.
- S.Sinansari ecip, NU Khittah dan Gerakan Politik, Mizan cet I, Nopember 1994.
- Harun Nasution Prof, Dr. Pembangunan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, PT Bulan Bintang 1996, cet I.
- Mahmud Yunus, H.Prof, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Hidakarya Agung Jakarta, 1985.
- Muhammad Asad Syihab, Hadaratussyaiikh Muhammad Hasyim Asy'ari, Perintis Kemerdekaan Indonesia, 1994, Penerjemah KH.Musthofa Bisri, cet I, penerbit Kurnia Kalam Semesta, dan titian Illahi Press.
- Ellyasa KH, Darwis, Gusdur NU, dan masyarakat Sipil, 1994, cet I, LKIS, Yogyakarta.
- M.Ali Haidar, Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia, Pendekatan Fiqih Dalam Politik, PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta 1994.
- Suharto, Dr. Sejarah Pergerakan Nasional, dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945, CV Pustaka Pelajar.
- Soebagijo I.N. KH Masjkur, Sebuah Biografi, 1987, Gunung Agung Jakarta MCMLXXXII.
- Martin Van Bruinessen, NU TRADISI. Relaksi-relaksi Kuasa Pencarian Wacana Baru, 1983, LKIS Yogyakarta.
- M.Masyhur Amin, Dinamika Islam. (Sejarah Tranformasi dan Kebangkitan), 1995, LKPSM, Jogyakarta.

- Notosusanto, cet 4, jakarta, (UI-Press), 1985.
- Nugroho Notosusanto, **Masalah penelitian Sejarah Kontemporer**, Yayasan Idayu-Jakarta 1978.
- Winarno Suraknada, **Pengantar Penelitian Ilmiah, dasar Metode, Tehnik**, 1994 edisi ketujuh, Tarsito bandung.
- Sutrisno Hadi, **Metode Research** jilid I, penerbit Andi Offset Yogyakarta.
- Media Komunikasi Propesi Masyarakat Sejarah Indonesia, **Sejarah Pemikiran Rekontruksi, Persepsi**, PT Gramedia Pustaka Utama jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Balai Pustaka jakarta, 1996.
- Tim Penulis, IAIN Syarif Hidayatullah, **Ensiklopedi Islam Indonesia**, Penerbit Djambatan.
- W.J.S. Poerwadarminta, **kamus Umum bahasa Indonesia**. Balai Pustaka jakarta, 1993, Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Depdikbud.
- Majalah Aula nahdlatul Ulama, **Jago Menjago Tokoh NU**, No.05/ tahun 1993.
- Majalah Nahdlatul Ulama Aula, **Pemuda dan Era Globalisasi**, No.07/XII/tahun 1991.
- Majalah nahdlatul Ulama Aula, **Menyambung Tradisi Taswirul Afkar**, No.03 tahun XII Maret 1990.